

IDIOMATIK KETABUAN DALAM NOVEL *BUMI MANUSIA*



Skripsi yang Diajukan Kepada Universitas Negeri Jakarta

Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sastra

Muhammad Nafi'i

2125071403

JURUSAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS BAHASA DAN SENI

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA

2013

ABSTRAK

MUHAMMAD NAFII. *Idiomatik Ketabuan dalam Novel Bumi Manusia*. Jakarta: Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta. Mei 2013.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk idiomatik yang di dalamnya terdapat unsur tabu atau 'ora ilok'. Penelitian ini dilaksanakan di Jakarta. Pada Juni 2012-April 2013. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi. Objek penelitian ini adalah ketabuan dalam novel *Bumi Manusia* yang dilihat bentuknya berdasarkan jenis idiomatik yang diperoleh dengan cara *purposive sampling*. Penelitian ini difokuskan pada bentuk idiomatik ketabuan atau 'ora ilok' didasarkan pada modifikasi teori Sudaryat Yayat dan Makkai, yaitu ungkapan, peribahasa dan pameo, dengan didasarkan pada nuansa maksud pemaknaan dari ungkapan (menyatakan suatu maksud tertentu), peribahasa (perbandingan, perumpamaan, nasihat, atau gambaran tingkah laku), dan pameo (semboyan hidup) dengan memperhatikan keempat unsur konteks yaitu konteks waktu, tempat, siapa saja yang terlibat serta nilai-nilai dari kebudayaan. Instrument penelitian ini adalah peneliti sendiri dan menggunakan tabel analisis kerja yang berisi jenis idiom dan konteks. Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh hasil penelitian yaitu: (1) Terdapat 162 data berkategori tabu yang dianalisis berdasarkan jenis idiom, terdapat 43 data dari jenis idiom kategori ungkapan, 23 data dari jenis idiom kategori peribahasa, dan 96 data dari jenis idiom kategori pameo. (2) Jenis idiom pameo paling banyak digunakan karena jenis ini berfungsi untuk mendramatisir cerita yang ada dalam novel BM. (3) Bentuk idiom yang ada di dalam novel BM ini bentuknya bukan idiom klise (idiom penuh dan idiom sebagian), melainkan idiom otentik penulis. Dengan demikian, jenis idiom yang ada di dalam penelitian ini tidak dapat dikenali dari bentuk bahasa, tetapi berdasarkan pemahaman terhadap konsep maknanya.

Kata Kunci: *Idiomatik, Ketabuan*

Lembar Persembahan

*Hidup tak mengenal siaran tunda,
Untuk waktu yang tak mampu kita genggam,
Hanya bisa diganti dengan selalu melihat ke depan,*

Alhamdulillah...

Skripsi ini kupersembahkan untuk ayah dan ibuku,

Ayah yang selalu memberiku inspirasi

Ibu yang selalu mengingatkanku saat aku salah

Semoga yang ku persembahkan ini dapat membuat kalian bangga

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji dan syukur kehadiran Allah SWT atas segala hikmat, Pengetahuan dan anugrah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. shalawat serta salam tak lupa penulis sampaikan kepada Nabi besar Muhammad SAW, yang menjadi panutan penulis. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari bantuan dan dukungan dari berbagai pihak, oleh karena itu penulis ingin menyampaikan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. Achmad HP selaku pembimbing Materi yang telah membimbing dengan sabar, serta memberikan semangat, kemudahan, dan kelancaran dalam penulisan skripsi ini.
2. Drs. Krisanjaya, M. Hum. selaku pembimbing Metodologi yang telah memberikan saran, ilmu, dan motivasi kepada penulis.
3. Dr. Dendy Soegono, selaku penguji materi yang telah memberikan saran dan ilmu kepada penulis.
4. Dr. Miftahulhairah. A, M. Hum, selaku penguji bidang metodologi, yang telah memberikan banyak saran dan ilmu kepada penulis.
5. Siti Gomo Attas, M. Hum. selaku pembimbing akademik.
6. Bapak dan ibu dosen yang telah memberikan ilmu dan kenangan indah selama masa perkuliahan.

7. Kedua orang tua tersayang, Wargono dan Kulayah, yang selalu menyayangi dan mendukung penulis. Ayah dan ibu yang telah memberikan bantuan melalui doa, kasih sayang, materi, motivasi, dan nasihat.
8. Saudara-saudara penulis yaitu Meli, Kasan dan Agung yang selalu menghibur dalam keadaan jenuh mengerjakan skripsi. Adikku meli yang memberi motivasi agar bisa cepat lulus.
9. Sahabat-sabatku di JBSI yang telah lulus lebih dahulu, sehingga memberikan motivasi agar bisa mengikuti jejak mereka untuk lulus.
10. Penulis juga ingin mengucapkan terima kasih kepada orang yang sangat berarti yaitu Widya yang tak pernah lelah memberikan motivasi, dan bantuan komentar-komentar yang membangun.
11. Semua mahasiswa angkatan 2007 yang telah lulus maupun yang masih berjuang menghadapi skripsi.
12. Semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu persatu yang telah membantu penyelesaian penulisan skripsi ini.

Penulis berharap agar skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca dan bagi pengembangan ilmu pengetahuan terutama dalam bidang semantik. Namun, penulis sadar masih terdapat kekurangan-kekurangan dalam skripsi ini. Oleh karena itu, penulis menerima segala saran dan kritik yang membangun.

Penulis

M.N

DAFTAR ISI

LEMBAR PENGESAHAN	i
LEMBAR PERNYATAAN	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	iii
ABSTRAK	iv
LEMBAR PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	8
1.3 Pembatasan Masalah.....	8
1.4 Perumusan Masalah.....	9
1.5 Kegunaan penelitian.....	9

BAB II LANDASAN TEORI DAN LANDASAN BERPIKIR

2.1 Hakikat Idiomatik.....	10
2.2 Jenis Idiom.....	13
2.3 Novel <i>Bumi Manusia</i>	19
2.4 Idiomatik Ketabuan.....	20
2.4.1 Ora Ilok Sebagai Penyebuta Tabu.....	23
2.5 Pandangan Hidup Orang Jawa.....	25
2.6 Hakikat Makna.....	28
2.7 Landasan Berpikir.....	32

BAB III METODOLOGI

3.1 Tujuan Penelitian.....	35
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	35
3.3 Metode Penelitian.....	35
3.4 Objek Penelitian.....	35
3.5 Fokus Penelitian.....	36
3.6 Instrumen Penelitian.....	36
3.7 Teknik Pengumpulan Data.....	37

3.8 Teknik Analisis Data.....	38
3.9 Kriteria Analisis.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN

4.1 Deskripsi Data.....	42
4.1.1 Ungkapan Bermakna Tabu.....	44
4.1.2 Pribahasa Bermakna Tabu.....	46
4.1.3 Pameo Bermakna Tabu.....	51
4.2 Rangkuman.....	55
4.3 Interpretasi Penelitian.....	56
4.4 Pembahasan.....	58
4.5 Keterbatasan Penelitian.....	61

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	63
5.2 Saran.....	64

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

BAB I

PENDAHULUAN

Pada bab ini dikemukakan mengenai latar belakang masalah, identifikasi masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, dan kegunaan penelitian.

1.1 Latar Belakang Masalah

Di dalam kegiatan berbahasa ditemukan penggunaan bahasa yang memerlukan penafsiran khusus, misalnya ungkapan, peribahasa, atau kalimat unik. Untuk memahami kekhususan itu dipilah dan dipecahkan dalam semantik, salah satunya dengan memahami makna idiomatik bahasa. Makna idiomatik adalah makna yang tidak bisa diterangkan secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya.¹ Untuk memaknai makna yang tersirat di dalam suatu ungkapan atau idiom, orang harus mengasosiasikan ungkapan atau idiom itu dengan kenyataan yang sebenarnya, bisa kenyataan berdasarkan pengalaman. Dengan begitu, orang dapat memahami makna yang tersirat di dalam suatu idiom tersebut.

Dengan pemahaman itu, makna idiomatik menjadi sangat luas cakupannya. maka, masalah idiomatik ini dibatasi pada objek peristiwa, yaitu ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*. Tabu itu berisi ungkapan-ungkapan tidak langsung, maka dalam memaknai sebuah ketabuan akan diperlukan pemaknaan tersendiri dalam memahaminya, seperti ketika seseorang ingin mengucapkan nama Tuhan atau Allah

¹ Sudaryat Yayat, *makna dalam wacana* (Bandung: Yrama Widya 2008), hlm. 31

orang Inggris menyapa dengan *Lord*, orang Perancis dengan *signeur*, dan orang Jawa dengan *Gusti*.

Di dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang manusia tidak berkata terus terang. Bahkan, kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu. Hal seperti itu terjadi karena: mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, dan menasehati. Setiap daerah mempunyai tabu masing-masing. Misalnya tabu di daerah Gorontalo, seorang ibu yang sedang hamil dinasihati, “Jangan duduk di pintu” Mengapa? Sebagai bahan perbandingan menurut orang tua di Gorontalo, urutan kata *jangan duduk di pintu* bermakna *ibu yang hamil tadi akan susah melahirkan*. Padahal urutan kata *jangan duduk di pintu* maksudnya bisa mudah jatuh (rumah dulu tinggi-tinggi, bertangga, dan hanya terbuat dari kayu), dan mudah tersenggol orang yang lewat/melewati pintu itu. Agar nasihat itu dituruti oleh sang ibu, kalimat tersebut diasosiasikan dengan *kesulitan melahirkan*, dan asosiasi antara pintu rumah dan pintu melahirkan. Nasihat tadi tidak bisa dikatakan terus terang.² Hal tersebut merupakan idiom menurut Pateda, didasarkan pada idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Tabu atau pantangan adalah suatu pelanggaran sosial terhadap kata, benda, tindakan, dan orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok masyarakat dan budaya, hal tersebut biasanya berkaitan dengan norma dan etika di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Frazer, tabu digolongkan menjadi empat bagian: 1. Tindakan yang ditabukan 2. Orang yang ditabukan 3. Benda atau hal yang ditabukan

² Prof. DR. Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 231

4. Kata tertentu yang ditabukan.³ Pengungkapan tabu mempunyai fungsi mengharapakan sesuatu, mengejek, membandingkan, dan memberi nasehat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima masyarakat dan diyakini terkena kualat, sial atau efek ketakutan.

Berkaitan dengan tabu, novel *Bumi Manusia* sebagai novel sejarah mencoba menggambarkan ketabuan dalam penceritaannya. *Bumi Manusia* adalah salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini bercerita tentang kehidupan Jawa pada zaman kolonial tahun 1898-1918 yang mulai tergerus modernitas atas nama kemajuan, khususnya dari tokoh utama dalam novel ini, yaitu Minke. Minke adalah seorang anak bupati yang bersekolah di H.B.S sekolah Belanda setara dengan SMA pada masa sekarang. Latar penceritaan novel ini di daerah Surabaya. Dalam penceritaannya terdapat banyak sekali tabu yang oleh Pramoedya Ananta Toer mungkin sengaja diangkat sebagai penguat cerita.

Ketika berbicara tentang tabu pada novel tersebut artinya harus bersinggungan dengan '*ora ilok*' dalam masyarakat Jawa, karena tabu yang dibicarakan berkaitan latar penceritaan yaitu daerah Surabaya. Istilah tabu dan *ora ilok* adalah istilah yang sama jika dilihat dari persamaan arti dan fungsi. Tabu atau pantangan yang biasa disebut oleh orang Jawa '*ora ilok*' adalah suatu pelanggaran sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, dan orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok masyarakat dan budaya. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima masyarakat dan diyakini terkena kualat atau sial. Hal tersebut erat kaitannya dengan karakter

³ Frazer, Sir James George, *Taboo and The Perils of The Soul* (London:Macmillan & Co LTD, 1955), hlm. 53

masyarakat Jawa yang menjunjung tinggi *unggah-ungguh* atau sopan santun dan tata krama.⁴

Contoh penggunaan tabu atau '*ora ilok*' dalam keseharian masyarakat Jawa Tengah:

- *Ore entok mangan neng ngarep lawang, amergi iso adoh jodone.*
(‘Tidak boleh makan di depan pintu karena bisa susah mendapatkan jodoh.’)
- *Ora entok ngetoi kuku nok jero ne bengi, amergi gae cendek umure.*
(‘Tidak boleh menggunting kuku di malam hari karena akan membuat usia lebih singkat.’)
- *Ora entok nyapu nek jerone bengi, amergi bakal susah rejekine.*
(‘Tidak boleh menyapu pada malam hari karena akan sulit mendapatkan rezeki.’)
- *Ora entok anyol nek jerone bengi, amergi mangkeh ngundang setan.*
(‘Tidak boleh bersiul pada malam hari karena akan mengundang setan.’)
- *Ora entok buka payung neng jero omah, amergo mangkeh mundak sengsoro.*
(‘Tidak boleh membuka payung di dalam rumah karena akan mendapatkan kesusahan.’)

Contoh-contoh tersebut memperlihatkan tata krama tertentu yang berkaitan dengan adab bertingkah laku, sedangkan contoh dalam novel *Bumi Manusia* adalah seperti berikut:

- **Papamu mengajari aku untuk tidak membacai surat dan mendengarkan pembicaraan yang bukan hak.** Tapi sekali ini aku memang curiga. Pintu yang menghubungkan kantor dengan ruang depan kukirai sedikit. Aku harus tahu siapa dia dan apa yang dikehendaknya.
- “Tidak bisa begitu.” Bantahku, “**aku seorang Raden Mas, tak bisa diperlakukan asal saja begini,**” dan aku menunggu jawaban. Melihat ia tak

⁴ Budiono Herustato, *Mitologi Jawa* (Jakarta: Onkor Semesta Ilmu, 2011), hlm. 119

tahu bagaimana mesti menjawab aku teruskan. “Aku punya forum Privilegiatum.” (p. 14, hlm. 172)

Dua kalimat yang ditebalkan tersebut mengungkapkan tabu yang berkaitan dengan tata krama atau etika dalam artian tindakan yang ditabukan. Kalimat pertama adalah tata krama yang berisi nasihat, berupa jika mendengarkan pembicaraan orang itu adalah perbuatan yang tidak baik, sedangkan yang kedua berkaitan dengan etika, berupa tidak boleh sembarangan memperlakukan orang yang derajatnya lebih tinggi. Keduanya mempunyai fungsi untuk memperlihatkan kesantunan, kurang lebih dapat diartikan sebagai perilaku sopan secara sosial atau etis dalam suatu budaya.

Bentuk kebahasaan yang muncul dalam kalimat-kalimat tersebut jika dikaitkan dengan idiomatik akan mengacu pada tiga jenis idiomatik yaitu ungkapan, pribahasa, dan pameo. Untuk melihatnya tidak bisa dilihat dari bentuk tetapi dilihat dari konten kebahasaan atau maksud yang dimiliki oleh kalimat-kalimat yang menyatakan ketabuan dalam masyarakat Jawa. Untuk membantu mendapatkan penafsiran makna idiomatik, diperlukan pengetahuan tentang dunia serta pengertian kiasnya jika ada.

Pola kebudayaan, adat istiadat dan cara hidup manusia dinyatakan dengan bahasa.⁵ Masyarakat Jawa cenderung segan mengungkapkan sesuatu dengan apa adanya, mereka biasa melarang anaknya secara tidak langsung atau lebih kepiwulang (pengajaran). Mereka akan cenderung memberikan ungkapan yang menakut-nakuti agar norma dan etika mereka akan tetap dipatuhi.

‘*Ora ilok*’ merupakan bentuk pengungkapan masyarakat Jawa sehingga difungsikan sebagai salah satu sarana pengendalian sosial. Tujuannya agar orang yang

⁵ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm. 32

bertindak tidak etis akan merasa bahwa perbuatannya tidak baik dan segera berbenah diri. Jika melihat ‘*ora ilok*’ sebagai sebuah produk masyarakat, maka ‘*ora ilok*’ yang sudah dibahasakan itu menjadi aturan normalitas yang wajib dipatuhi oleh anggota masyarakat yang bersangkutan.

Selain ‘*ora ilok*’ di dalam khasanah sastra Jawa dikenal juga pepatah, biasanya disebut bebasan, sanepa atau saloka yang merupakan bentuk peribahasa yang berisi makna kiasan sebagai sarana mempermudah penggambaran suatu keadaan. Keadaan bisa berupa fakta realitas yang tidak biasa terjadi, sindiran, sarkasme, dan suatu kenyataan paradoksal. Contoh:

- *Adigang, adigung, adiguna: ngendelaake kekuatane, kaluhurane lan kepinterane*
(‘Mengandalkan kekuatan, kebaikan dan kepintarannya.’)
- *Ana catur mungkur: ora gelem ngrungoake rerasan kang ora becik*
(‘Tidak mau mendengarkan pembicaraan yang tidak baik.’)
- *Ana gula ana semut: papan seng akeh rejekine, mesti akih seng nekani*
(‘Tempat yang banyak rejekinya, pasti banyak yang mendatangi.’)
- *Arep jamure emoh watange: gelem kepenake ora gelem rekasane*
(‘Mau anaknya tidak mau susahnyanya.’)
- *Asu marani gebuk: njarak / sengaja marani bebaya*
(‘Sengaja mendatangi bahaya.’)
- *Ora ana bayu mili mendhuwur: watake anak biasane niru wong tuane*
(‘Watak anak biasanya meniru orang tuanya.’)

Hal tersebut dikarenakan alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos.⁶ Makrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius, sedangkan mikrokosmos adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos. Semua itu masuk kedalam sistem nilai budaya, pandangan hidup dan ideologi.⁷ Sistem nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dan paling abstrak dari adat istiadat. Hal ini disebabkan oleh, nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup di dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat. Biasanya berkaitan dengan apa yang mereka anggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai pedoman hidup yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat.

Menjaga tata krama pada masyarakat Jawa sangat penting sekali, karena semua sudah memiliki tempat dan peranan masing-masing. Bahkan, dalam tata bahasa Jawa sendiri ada tingkatan-tingkatan yang menunjukkan tingkat kesopanan, yaitu kromo inggil, kromo madya, dan ngoko. Kromo inggil untuk lawan bicara yang lebih tua, hal ini berkaitan dengan kesantunan hierarki. Kromo madya untuk lawan bicara yang setara, ini untuk kesantunan penghormatan. Ngoko untuk lawan bicara setara dan lebih muda, hal ini untuk memperlihatkan solidaritas antar teman agar tidak member jarak. Masing-masing penerapannya berbeda-beda, sesuai dengan lawan

⁶ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), hlm. 17

⁷ Koentjaraningrat, *Pengantar ilmu antropologi* (Jakarta: Rineka cipta, 1990), hlm.190

bicara kita. Tata krama juga merupakan wujud kebudayaan yang wajib tetap ada pada masyarakat Jawa, karena menjadi identitas masyarakat Jawa.

Setelah melihat tradisi-tradisi bahasa pada masyarakat Jawa, ada penekanan khusus pada tabu atau '*ora ilok*' sebagai salah satu tradisi lisan masyarakat Jawa yang sampai sekarang belum dibukukan. Tapi, novel *Bumi Manusia* mencoba mendeskripsikan ketabuan masyarakat Jawa secara jelas dan gamblang. Tentunya akan sangat banyak sekali yang bisa dipelajari jika melihat tradisi tabu ini dalam novel ini.

Berdasarkan pembahasan di atas, penggunaan idiomatik ketabuan di dalam novel *Bumi Manusia* merupakan hal cukup menarik untuk diteliti, karena sebagai bahan acuan lain untuk mempelajari kebudayaan masyarakat Jawa yang semakin tergerus modernitas dan agar dapat mengingatkan bahwa khasanah budaya Jawa mengajarkan kebaikan yang patut dijaga dan dilestarikan.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan diatas, penulis dapat mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Adakah idiomatik ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*?
2. Bagaimana bentuk idiomatik ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*?
3. Bagaimana penggunaan idiomatik ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*?
4. Bagaimana pemaknaan idiomatik ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*?

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat keterbatasan waktu, biaya, dan pemikiran peneliti. Maka berdasarkan identifikasi masalah, penelitian ini hanya dibatasi pada bentuk idiomatik ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*.

1.4 Perumusan Masalah

Peneliti merumuskan masalah sebagai berikut: Bagaimana bentuk idiomatik ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*?

1.5 Kegunaan penelitian

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak-pihak berikut:

1. Peneliti sendiri untuk menambah pengetahuan dan informasi tentang tradisi Jawa khususnya tabu atau '*ora ilok*'.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khasanah bahasa Jawa dan memberikan pengetahuan kepada pembaca mengenai tradisi *ora ilok* yang terdapat pada bahasa Jawa.
3. Bagi pengembangan ilmu kebahasaan serta dapat memberikan sumbangan utama bagi disiplin ilmu linguistik khususnya hal yang menyangkut idiomatik bahasa.
4. Peneliti lain sebagai dasar pijakan untuk melakukan penelitian sejenis.

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KERANGKA BERPIKIR

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan beberapa teori dari para ahli sebagai acuan dasar dalam meneliti. Beberapa teori tersebut antara lain: hakikat idiomatik, jenis idiom, novel *Bumi Manusia*, idiomatik ketabuan, pandangan hidup orang Jawa, hakikat makna dan landasan berpikir.

2.1 Hakikat Idiomatik

Dari bahasa Inggris abad ke-16 *idiom* berasal dari bahasa Latin *idioma*, berasal dari bahasa Yunani *idioma* bermakna properti spesifik, pengutaraan khusus, dari *idios* bermakna kepunyaan, pribadi, khusus seseorang. Misalnya idiom di dalam bahasa Inggris *never say never* artinya ‘jangan pernah menyerah’, dan di dalam bahasa Indonesia *menjual gigi* bermakna ‘tertawa keras-keras’. Makna ‘jangan pernah menyerah’ dan ‘tertawa keras-keras’ adalah makna idiomatik, artinya makna yang dimiliki oleh idiom.⁸ Di dalam semantik, idiom termasuk ke dalam jenis-jenis makna. Beberapa pendapat mengenai idiom menjadi perdebatan para ahli, kepelikan ini semakin memperkaya pengertian idiom. Kridalaksana memberikan definisi tentang idiom, idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, masing-masing anggota mempunyai makna yang ada hanya karena bersama yang lain.⁹

Pendapat yang berbeda diungkapkan oleh Keraf. Keraf mendefinisikan idiom adalah pola-pola struktural yang menyimpang dari kaidah-kaidah bahasa pada

⁸ Abdul Chaer, *Linguistik Umum* (Jakarta : Rineka Cipta, 2007), hlm.296

⁹ Harimurti Kridalaksana, *Kamus linguistik* (Jakarta: Gramedia, 1982), hlm. 62

umumnya, biasanya berbentuk frasa, sedangkan artinya tidak bisa diterangkan secara logis atau secara gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang membentuknya.¹⁰ Maksudnya adalah bebas dari kaidah kebahasaan, misalnya besar kepala, ketika dianalisis dengan gramatikal orang yang mempunyai kepala besar. Padahal yang dimaksud adalah ‘sombong’.

Berkaitan dengan idiomatik Makkai mengemukakan bahwa idiomatik adalah bentuk yang (1) mengandung lebih dari satu bentuk bebas minimum, (2) mempunyai makna harfiah, dan (3) juga mempunyai makna yang berbeda yang hanya dapat diberikan untuk bentuk itu secara keseluruhan.¹¹ Bagi Makkai, karakteristik idiom yang esensial adalah ungkapan itu harus bisa “menyesatkan” atau tidak tertangkap oleh pendengar yang tidak hati-hati. Memahami idiomatik harus didasarkan pada pengalaman tentang dunia, agar tidak “tersesat” dalam memahami sebuah konstruksi idiomatik bahasa.

Di dalam kehidupan sehari-hari kadang-kadang manusia tidak berkata terus terang. Bahkan kadang-kadang hanya menggunakan isyarat tertentu. Hal seperti ini terjadi karena: mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, dan memberi nasehat. Misalnya, seorang ibu yang sedang hamil dinasihati, “Jangan duduk di pintu” Mengapa? Sebagai bahan perbandingan menurut orang tua di Gorontalo, urutan kata *jangan duduk di pintu* bermakna *ibu yang hamil tadi akan susah melahirkan*. Padahal urutan kata *jangan duduk di pintu* maksudnya bisa mudah jatuh (rumah dulu tinggi-tinggi, bertangga, dan hanya terbuat dari kayu), dan mudah tersenggol orang yang lewat/melewati pintu itu. Agar nasihat itu dituruti oleh sang ibu, maka kalimat

¹⁰ Gorys Keraf, *Diksi dan Gaya Bahasa* (Jakarta: Gramedia, 1985), hlm 109

¹¹ Makkai, A. *Idiom Structure in English*. (The Hague: Mouton, 1972), hlm. 22

tersebut diasosiasikan dengan *kesulitan melahirkan*, dan asosiasi antara pintu rumah dan pintu melahirkan. Nasihat tadi tidak bisa dikatakan terus terang. Hal tersebut merupakan idiom menurut Pateda, didasarkan pada idiom adalah konstruksi yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.¹²

Lyons mengemukakan bahwa idiom adalah “expressions which are learned as unanalysable wholes” dan hanya dipergunakan pada kesempatan tertentu oleh penutur asli. Misalnya, kalimat *How do you do?* Tidak ditafsirkan sebagai kalimat interogatif, seperti konstruksi kalimat *How are you*, yang menuntut jawaban, *I'm fine*. Demikian pula halnya dengan ungkapan *Rest in peace* (sebagai prasasti yang tertulis pada batu nisan). Ungkapan itu tidak dipandang sebagai suatu instruksi atau sugesti terhadap seseorang, seperti kalimat *Rest here quietly for a moment*, tetapi merupakan ungkapan yang terikat secara situasional (a situationally-bound expression) yang tidak dapat dianalisis berkenaan dengan struktur gramatikal bahasa Inggris.¹³

Di dalam tradisi bahasa Inggris idiom dapat dijelaskan sebagai berikut:¹⁴ (1) Tuturan yang sesuai dengan, atau khasnya dari, sekelompok orang atau suatu tempat; suatu dialek atau bahasa setempat; kualitas unik atau jenius dari suatu bahasa. (2) suatu ekspresi unik pada suatu bahasa, khususnya sesuatu yang tidak dapat diprediksikan dari hal makna serta rangkaian unsur-unsurnya, seperti idiom dalam bahasa Inggris *kick the bucket* ‘menendang ember’ suatu istilah slang yang bermakna wafat.

¹² Prof. DR. Mansoer Pateda. *Semantik Leksikal* (Jakarta: Rineka Cipta. 2010), hlm. 231

¹³ Lyons, J. *Introduction to Theoretical Linguistics*. (Cetakan IX. London and New York: Cambridge University Press, 1985), hlm. 177

¹⁴ Dewan Redaksi. *ENSIKLOPEDI KEBAHASAAN INDONESIA*. (Bandung: Angkasa Bandung. 2009), hlm. 516

Semua pendapat para ahli menyetujui bahwa idiom merupakan konstruksi menyimpang dari bahasa. Untuk menunjang pendapat-pendapat tersebut dapat dilihat dari pernyataan Chaer yang mengungkapkan, bahwa idiom adalah satuan bahasa (entah berupa kata, frasa, maupun kalimat) yang maknanya tidak dapat ditarik dari kaidah umum gramatikal yang berlaku dalam bahasa tersebut atau tidak dapat diramalkan dari makna leksikal unsur-unsur yang membentuknya.¹⁵

Berdasarkan pendapat-pendapat ahli tersebut, dapat disintetiskan bahwa idiom adalah satuan ujaran yang maknanya tidak dapat diramalkan dari makna unsur-unsur pembentuknya, sedangkan idiomatik artinya mempunyai sifat idiom. Dengan melihat idiom artinya melihat makna idiomatik, hal tersebut didasarkan pada bahasa Inggris *idiomatic* artinya yang berhubungan dengan ungkapan, penggunaan ungkapan. Jadi, idiomatik yang dimaksud dalam penelitian ini adalah ungkapan ketabuan dalam novel BM. Tentu saja memaknai idiomatik akan memerlukan jenis idiom sebagai pemaknaan kebahasaan.

2.2 Jenis Idiom

Pembagian jenis idiom dapat dilihat dari berbagai segi, pembagian tersebut berbeda-beda dari setiap para ahli. Menurut Chaer di dalam idiom jika ditinjau berdasarkan keeratannya dalam membentuk makna ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.¹⁶

(1) Idiom penuh

Idiom penuh adalah idiom yang semua unsur-unsurnya sudah melebur menjadi satu kesatuan sehingga makna yang dimiliki berasal dari seluruh

¹⁵ Abdul Chaer. *Kamus Idiom Bahasa Indonesia*. (Ende-Flores: Nusa Indah. 1986), hlm. 7

¹⁶ *Ibid.*, hlm. 10

kesatuan itu.¹⁷ Contoh: kata *makan angin* bermakna ‘tidak dapat apa-apa’, kata *bertolak pinggang* bermakna ‘segera pergi’, kata *ringan tangan* bermakna ‘suka memukul’, kata *Buah tangan* bermakna ‘oleh-oleh’.

(2) Idiom sebagian

Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya masih tetap memiliki makna leksikalnya. Misalnya idiom *makan hati* artinya ‘membuat *sakit hati*’, berdasarkan contoh tersebut bisa terlihat kata *hati* masih bisa ditelusuri makna pembentuknya.

Chaer hanya membagi bentuk idiom menjadi dua yaitu idiom penuh dan idiom sebagian. Bentuk idiom menurut Chaer yang sudah melebur menjadi satu kesatuan disebut dengan idiom penuh, sedangkan idiom sebagian salah satu unsurnya masih dapat terlihat.

Sudaryat juga membagi idiom menjadi dua. Tapi sudaryat menggunakan istilah (bentuk) dalam pembagiannya. Berikut yang beliau katakan: Dalam bahasa Indonesia, ada dua macam bentuk idiom, yaitu idiom penuh dan idiom sebagian.

(1) Idiom penuh adalah idiom yang maknanya sama sekali tidak tergambar lagi unsur-unsurnya secara berasingan. Dalam idiom penuh maknanya sudah menyatu dan tidak dapat ditafsirkan dengan makna pembentuknya.

(2) Idiom sebagian adalah idiom yang maknanya masih tergambar dari salah satu unsur pembentuknya. Dalam idiom sebagian, salah satu unsurnya tetap memiliki makna leksikalnya.

¹⁷ Abdul Chaer. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Rineka Cipta. 2004), hlm. 296

Pendapat yang diutarakan Sudaryat sama seperti pendapat yang diutarakan Chaer, hanya saja Sudaryat menggunakan istilah `bentuk`, sedangkan Chaer menggunakan istilah `jenis`. Ketika berbicara tentang jenis, Sudaryat memberikan pengelompokan tersendiri dalam pembagiannya. Jenis idiom menurut sudaryat dibagi menjadi tiga jenis yaitu sebagai berikut:¹⁸

1. Ungkapan

Ungkapan menurut pendapat para ahli, dapat didefinisikan sebagai berikut:

- a. Poerwadarminta: perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan.
- b. Zakaria dan Sofyan: kelompok kata yang berpadu, yang mengandung satu pengertian.

Ungkapan adalah salah satu bentuk idiom yang merupakan kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya. Contoh: *besar mulut* artinya ‘suka membual’ dan *berbadan dua* artinya ‘hamil’.

2. Peribahasa

Definisi peribahasa menurut para ahli, antara lain:

- a. Poerwadarminta: Kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu.
- b. Kelompok kata atau kalimat yang tetap susunannya dan biasanya mengisahkan maksud tertentu.

Peribahasa adalah Kalimat atau kelompok perkataan yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, atau gambaran tingkah laku. Contohnya “air

¹⁸ Sudaryat Yayat, *Makna dalam Wacana* (Bandung: Yrama Widya, 2008), hlm. 89

susu dibalas air tuba” artinya kebaikan dibalas dengan keburukan. Peribahasa itu meliputi: pepatah dan perumpamaan.

a. Pepatah (Bidal)

Pepatah didefinisikan adalah peribahasa yang mengandung nasihat, peringatan atau sindiran. Contohnya: “hancur badan dikandung tanah, budi baik dikenang jua” artinya budi baik tidak akan dilupakan orang.

b. Perumpamaan

Perumpamaan adalah peribahasa yang berisi perbandingan dari kehidupan manusia. Ciri utama dari perumpamaan adalah adanya kata-kata *bagai, laksana, seperti, dan sebagainya*.

3. Pameo

Pameo adalah peribahasa yang dijadikan semboyan hidup. Contohnya: bersatu kita teguh, bercerai kita runtuh, sekali merdeka tetap merdeka, maju terus pantang mundur.

Sudaryat membagi jenis idiom menjadi tiga jenis yaitu, ungkapan untuk mengidentifikasi kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya, peribahasa untuk mengidentifikasi kalimat atau kelompok perkataan yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, atau gambaran tingkah laku. dan pameo untuk mengidentifikasi peribahasa yang dijadikan semboyan hidup. Pembagian yang diutarakan Sudaryat ini sama sekali berbeda dengan pendapat ahli lain yang umumnya hanya membagi jenis idiom menjadi dua jenis.

Berkaitan dengan jenis idiom Pateda membaginya menjadi dua yaitu peribahasa dan ungkapan.¹⁹ Penjelasannya sebagai berikut:

1. Peribahasa adalah kalimat-kalimat ringkas padat yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup atau aturan tingkah laku. Misalnya, *seperti air jatuh di daun talas*, artinya menasihati seseorang yang tidak acuh, nasihat berlalu tanpa bekas, nasihat tidak dipedulikan.
2. Ungkapan adalah apa-apa yang diungkapkan, kelompok kata ataugabungan kata yang menyatakan makna khusus (makna unsur-unsurnya sering menjadi kabur). Misalnya, *kami disambutnya dengan muka berseri-seri*, artinya diterima dengan perasaan gembira.

Untuk memahami makna setiap kata yang membentuk pribahasa dan ungkapan. Orang dituntut untuk menerka makna kiasan yang terdapat didalamnya. Makna, bukan kumpulan setiap kata, tetapi makna simpulan pribahasa atau ungkapan tersebut. Selanjutnya, orang dituntut untuk tanggap mengasosiasikannya dengan makna tersirat, dan orang pun dituntut untuk dapat membandingkannya dengan makna tersirat, dan orang pun dituntut untuk dapat membandingkannya dengan kenyataan sebenarnya.

Palmer menyoroti masalah makna idiom berdasarkan kolokasi yang terdapat di antara kata yang membentuk idiom itu.²⁰ Menurutnya, makna idiom dapat digolongkan ke dalam dua jenis, yaitu makna yang legap (*opaque*) dan makna yang lejas (*transparent*) dan berdasarkan makna itu, dia membagi idiom ke dalam dua jenis, yaitu (1) idiom sejati (*true idiom*) dan (2) idiom sebagian atau yang disebut juga semi idiom.

¹⁹ Prof. DR. Mansoer Pateda. Op. Cit., hlm. 231

²⁰ Palmer, F.R. *Semantics*, (Cambridge: Cambridge University Press. 1981), hlm. 80

Berkaitan dengan jenis idiomatik, Makkai berdasarkan stratum gramatiknya membuat perbedaan dasar antara idiom leksemik, idiom sememik, dan idiom hipersememik.²¹

1. Idiom leksemik terdiri atas satu bentuk bebas minimum, seperti *bring up* ‘mendidik; dan *make up* (membuat habis) ‘menghiasi’; atau satu bentuk ungkapan dengan konstituen unik (pseudo-idiom), seperti *cranberry* ‘kranberi’ atau *kith and kin* (kawan dan famili) ‘handai tolan’, sedangkan kata majemuk (compound word) tidak termasuk idiom.
2. Idiom sememik, seperti peribahasa yang merupakan konstruksi polileksemik (yang panjangnya satu kalimat), mempunyai makna harfiah dan “moral’ tambahan atau pesan terselubung. Misalnya, *early to bed and early to rise, makes a man healty, wealthy, and wise*. Idiom jenis ini, sampai batas tertentu, dapat ditransformasi dan dimodifikasi. Misalnya, idiom *count one’s chickens before they hatch* (positif) digunakan dalam kalimat negatif, seperti *Don’t count your chickens before they’re hatched*.
3. Idiom hipersememik, jika ada, maknanya bergantung pada penggunaannya dalam kebudayaan tertentu.

Dari uraian itu tampak bahwa idiom bagi Makkai bukan hanya berbentuk frasa, melainkan juga berbentuk klausa atau kalimat, dan cara melihat suatu idiom tidak didasarkan pada unsur gramatikal pembentuknya (sisi kebahasaan) melainkan melihat dari makna. Misalnya pada penjelasan pada poin ke dua yang menyatakan konstruksi polisemik didasarkan pada makna harfiah dan ‘moral’. Artinya pendapat

²¹ Makkai, A. *Op. Cit.*, hlm. 35

Makkai menyatakan bahwa idiom mempunyai sifat seperti ungkapan, peribahasa atau pameo.

Setelah melihat pendapat dari para ahli, maka jenis idiom dalam penelitian ini adalah modifikasi pendapat Sudaryat Yayat dan Makkai, yaitu ungkapan, peribahasa dan pameo, dengan didasarkan pada nuansa maksud pemaknaan dari ungkapan (menyatakan suatu maksud tertentu), peribahasa (perbandingan, perumpamaan, nasihat, atau gambaran tingkah laku), dan pameo (semboyan hidup).

2.3 Novel *Bumi Manusia*

Novel *Bumi Manusia* (BM) merupakan salah satu karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini diterbitkan oleh Lentera dipantara yang berisi 20 bab dengan tebal buku 535 halaman.

Novel ini menggunakan alur maju dengan tokoh-tokohnya yaitu Minke (sebagai tokoh sentral), Annelies, Nyai Ontosoroh, Robert Mellema, dan kedua orang tua Minke. Temanya sendiri mengenai perjuangan tokoh Minke menghadapi situasi jaman kolonial Belanda yang dibumbui oleh sedikit drama percintaan dengan tokoh lainnya yang bernama Annelies yang ditulis dengan bahasa lugas oleh Pramudya yang mengambil mengambil latar pada akhir abad 18 sampai 19 yaitu tahun 1898-1918 di daerah Surabaya dan sekitarnya. Adapun amanat yang terkandung di dalam novel ini adalah manusia tidak boleh menyerah dalam memperjuangkan apa yang diinginkan walaupun dalam keadaan teramat sulit sekalipun. Unsur luar yang nampak dalam novel ini adalah nilai sejarah dan kebudayaan yang melatari setiap tokohnya. Nilai

sejarah yang dimaksud adalah sejarah perjuangan dimana seorang anak pribumi yang memiliki darah priyayi ingin setara dengan kaum elit dari kalangan kulit putih, sedangkan nilai kebudayaan yang kental adalah bagaimana adat istiadat mengenai tabu dan tata krama ditampilkan Pram melalui tokohnya yang bernama Minke beserta tokoh-tokoh yang menyertainya.

Novel ini mengungkapkan idiomatik ketabuan, namun ketabuan yang diungkapkan bukan tabu orang Jawa pada umumnya yaitu *ora ilok*, sudah berubah diksi, sehingga menyebabkan tabu baru sebagai penyebab berubahnya makna kata, akibatnya sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri.

2.4 Idiomatik Ketabuan

Idiomatik disebut sebagai satuan bahasa yang tidak bisa ditelaah unsur pembentuknya. Artinya dalam pengungkapannya tidak bisa dilihat secara langsung. Contoh ketidak langsung tersebut ada dalam tabu, karena biasanya tabu berisi kalimat yang berisi pernyataan tidak langsung. Misalnya penyebutan *Mbahe* untuk menyebut kata harimau.

Frazer memberikan pendapat konsep dasar tabu adalah 'larangan' tetap tidak berubah, namun yang mengalami elaborasi pada konsep ini substansi sumber dan jenis sanksinya. Konsep tabu pada orang-orang polinesia mengandung unsur larangan yang sanksinya didatangkan secara otomatis tanpa mediasi yang berupa kegelisahan (*anxiety*) dan rasa malu secara terus-menerus sebagai sebuah hukuman dari apa yang

dilanggarnya.²² Frazer juga beranggapan bahwa baik pada lingkaran sakral maupun lingkaran profane pelanggaran menimbulkan bahaya atau kecemaran yang berbeda-beda. Bahaya pada lingkaran profane tidak bisa dihilangkan kecuali mengelakkan perilaku tersebut.

Frazer menggolongkan tabu menjadi empat bagian:²³

1. Tindakan yang ditabukan
2. Orang yang ditabukan
3. Benda atau hal yang ditabukan
4. Kata tertentu yang ditabukan

Harimurti Kridalaksana membagi istilah “tabu” menjadi dua dilihat dari efek yang ditimbulkannya yaitu *tabu positif* karena yang dilarang itu memberi efek kekuatan yang membahayakan dan *tabu negatif* disebabkan larangan tersebut dapat memberikan kekuatan yang mencemarkan atau merusak kekuatan hidup seseorang. Sehingga untuk menggantikan kata yang dianggap tabu tersebut, seseorang mempergunakan eufemisme.²⁴

Dalam masyarakat pemakai bahasa, kata dan ekspresi tabu mungkin tidak terlihat nyata eufemisme, yang merupakan bentuk dari “penghalusan” keadaan-keadaan tertentu sehingga lebih pantas untuk diucapkan. Kata dan ekspresi eufemistik membuat seseorang dapat membicarakan tentang hal-hal yang tidak menyenangkan dan menetralsasikannya. Sebagai contoh ungkapan yang diekspresikan terhadap

²² Frazer, Sir James George, *Taboo and The Perils of The Soul* (London: Macmillan & Co LTD, 1955), hlm. 10

²³ *Ibid.*, hlm. 21

²⁴ Harimurti Kridalaksana, cetakan ke-3 *Kamus Linguistik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), hlm.180

orang yang sedang sekarat dan meninggal (*wafat, meninggal, mati, modar, pergi*). Kata dan ekspresi eufemistik juga memperbolehkan penutur untuk memberikan label terhadap pekerjaan dan tugas-tugas yang tidak menyenangkan dan membuatnya terdengar lebih menarik. Eufemisme merupakan endemik masyarakat pada umumnya; pemujaan terhadap sesuatu yang biasa-biasa saja dan terkesan sepele menjadi terlihat serius.

Tabu adalah sesuatu yang tidak pada tempatnya untuk dilakukan dan fungsi utamanya adalah larangan terhadap suatu tindakan tertentu yang dianggap tidak pantas untuk dilakukan. Tabu akan menjadi sebuah lembaga (institusi) yang berfungsi sebagai 'kontrol sosial'.²⁵ Jika melihat tabu sebagai sebuah produk masyarakat, maka tabu yang sudah dibahasakan itu menjadi aturan normalitas yang wajib dipatuhi oleh anggota masyarakat yang bersangkutan.

Berkaitan dengan tabu, berdasarkan motivasi psikologis kata-kata tabu muncul minimal karena tiga hal, yakni adanya sesuatu yang menakutkan (*taboo of fear*), sesuatu yang membuat perasaan tidak enak (*taboo of delicacy*), dan sesuatu yang tidak santun dan tidak pantas (*taboo of propriety*).

Adapun fungsi tabu sendiri dalam konteks sosial budaya bekerja bukan hanya untuk menemukan bentuk kata atau ungkapan tabu (*form*) tapi juga makna (*mean* atau *meaning*) dibalik kata atau ungkapan yang ditabukan itu, baik dalam bentuk lisan ataupun perilaku. Tabu juga bisa dikaitkan dengan masalah kesusilaan.²⁶ Ada tiga bidang yang berhubungan dengan tabu kesusilaan, yakni tabu yang langsung berhubungan dengan seks, beberapa fungsi organ tubuh, dan sumpah serapah.

²⁵ Duranti Alessandro, *Linguistic Anthropology* (Cambridge University, 1997), hlm.23

²⁶ *Op. Cit.*, *Semantik*, hlm. 116

Dapat disintetiskan tabu adalah larangan yang didasarkan pada orang yang ditabukan, tindakan yang ditabukan, perkataan yang ditabukan, dan benda yang ditabukan.

2.4.1 *Ora Ilok* Sebagai Penyebutan Tabu

Pada masyarakat Jawa tabu dikenal sebagai *ora ilok*. Tabu atau 'ora ilok' menurut MH. Yana adalah suatu pelanggaran sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima masyarakat dan diyakini terkena kualat atau sial.²⁷ Tradisi *ora ilok* biasanya diwariskan secara turun temurun pada masyarakat Jawa. Setiap anak Jawa diajari mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan di dalam keseharian mereka. Mana yang boleh dan tidak boleh dilakukan inilah yang kemudian dimunculkan sebagai ketabuan. Mengajarkan ketabuan sejak dini dimaksudkan agar tradisi mereka bisa berakar kuat kepada anak-anak.

Di dalam masyarakat Jawa terdapat tata krama yang disebut dengan tabu atau oleh masyarakat Jawa dikenal dengan '*ora ilok*'. Berbicara tentang tabu, berarti berbicara tentang etika. Dalam pengelompokan sistem etika Jawa, *ora ilok* tidak termasuk dalam kelompok etika besar *akhlak*, tapi termasuk dalam kelompok etika kecil atau etiket. Etiket adalah sistem nilai yang menyangkut hal-hal yang layak, patut, dan serba teratur.²⁸ Hal tersebut berarti aturan untuk bertingkah laku secara baik dan benar.

²⁷ Yana MH, *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa* (Yogyakarta: Absolut, 2010), hlm. 213

²⁸ Budiono Herustato, *Mitologi Jawa* (Jakarta: Onkor Semesta Ilmu, 2011), hlm. 119

Pandangan yang senada mengenai tabu juga dikemukakan oleh Herusatoto yang mendefinisikan *ora ilok* berarti tidak pada tempatnya untuk dilakukan karena jika tindakan itu dilakukan akan mengganggu keharmonisan hidup masyarakat. Ketika sesuatu tidak pada tempatnya untuk dilakukan akan menimbulkan ketakutan tersendiri pada orang yang melanggar. Parera mengatakan tabu bersumber pada ketakutan.²⁹ Berhubungan dengan subjek dan objek yang bersifat supranatural telah menyebabkan larangan untuk menyebutkan nama secara langsung. Untuk menyebutkan nama Tuhan atau Allah orang inggris menyapa dengan *Lord*, orang Perancis dengan *signeur*, orang Jawa dengan *Gusti*.

Di dalam budaya jawa *ora ilok* biasanya berupa nasihat yang tersamar.³⁰ Artinya, tidak dicetuskan secara terus terang, tetapi dengan menggunakan bahasa *aradan* atau petunjuk perbuatan dan dalam pengungkapannya didahului atau diakhiri dengan kata sebutan *ora ilok*. *Ora ilok* ini sebenarnya adalah salah satu bagian dari etika Jawa yang makna sebenarnya harus dijelaskan secara jelas agar diketahui dan dapat dipahami oleh orang yang awam terhadap bahasa Jawa.

Misalnya pada kalimat *Ora ilok mbuwang tuma*, artinya yaitu: ‘Tidak dibenarkan membuang kutu kelantai’. Kutu kepala harus ditindis sampai mati, jika kutu hanya dibuang hidup-hidup akan menyebabkan kutu tersebut merayap ketempat lain dan menularkan benih kekepala orang lain. Hal itu akan merugikan orang lain.

Adat istiadat memiliki cakupan yang luas, dan merupakan kategori aturan perilaku yang mengungkapkan apa yang seharusnya dilakukan dan apa yang seharusnya tidak boleh dilakukan. Adat istiadat disebut juga norma tradisional.³¹

²⁹ J.D Parera, *Teori Semantik* (Jakarta: Erlangga, 2004), hlm. 115

³⁰ Budiono Herustato, *Op. Cit.*, hlm. 75

³¹ *Ibid.*, hlm. 133

Generasi yang lebih muda akan mengambil adat istiadat dari generasi yang lebih tua dengan keyakinan membawa berkah, karena adat istiadat itu biasanya berkaitan dengan keyakinan religius dari masyarakat yang bersangkutan.

Berdasarkan pendapat para ahli tentang tabu atau '*ora ilok*' bahasa di atas dapat disintetiskan tabu adalah suatu pelanggaran sosial yang kuat terhadap kata, benda, tindakan, atau orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok, budaya, atau masyarakat. Jadi, tabu dikaitkan dengan ketidak bolehan dalam melakukan sesuatu berkaitan dengan tindakan tertentu.

2.5 Pandangan Hidup Orang Jawa

Untuk membantu dalam interpretasi budaya, diperlukan pemahaman tentang pandangan hidup orang Jawa. Pandangan hidup merupakan suatu abstraksi dari pengalaman hidup. Dalam pembahasan tentang pandangan dunia Jawa, Suseno menjelaskan bahwa pandangan dunia merupakan kerangka acuan bagi manusia untuk dapat mengerti setiap unsur pengalaman dan kehidupan.³² Fungsi dari pandangan hidup adalah sebagai sarana keberhasilan dalam menghadapi masalah kehidupan agar tercapai ketenangan, ketentraman, dan keseimbangan batin.

Pandangan yang hampir sama juga di utarakan oleh Yana MH, pandangan hidup adalah sebuah pengaturan mental dari pengalaman hidup yang kemudian dapat mengembangkan suatu sikap terhadap hidup, bisa juga disebut dengan falsafah hidup. Untuk orang Jawa biasanya dikenal dengan 'filsafat Jawa' atau 'filsafat Kejawen'. Orang Jawa percaya bahwa Tuhan adalah pusat alam semesta dan pusat segala

³² F.X Rahyono, *Kearifan Budaya dalam Kata* (Jakarta: Wedatama Widya Sastra, 2009), hlm. 105

kehidupan. karena sebelum semuanya terjadi atau ada di dunia ini, Tuhanlah yang pertama kali ada. Pusat yang dimaksud disini adalah yang dapat memberikan penghidupan, keseimbangan, dan kestabilan. Pandangan orang Jawa yang demikian biasa disebut *kawula lan Gusti*, yaitu pandangan yang beranggapan bahwa kewajiban moral manusia adalah mencapai harmoni dengan kekuatan terakhir dan pada kesatuan terakhir itulah manusia menyerahkan diri secara total selaku *kawula* (hamba) terhadap *Gustinya* (Sang pencipta).

Ciri pandangan hidup orang Jawa adalah realitas yang mengarah kepada pembentukan kesatuan numinus antara alam nyata, masyarakat, dan alam adikodrati yang dianggap keramat.³³ Orang Jawa percaya bahwa kehidupan mereka telah ada garisnya, dan mereka hanya menjalankan saja. Paham tersebut biasanya dimiliki orang yang mempunyai aliran Kejawen artinya menganggap Tuhan atau Gusti sudah menyatu dengan dirinya. Oleh karena itu dalam melakukan setiap tindakan orang Jawa tidak akan bersikap sembarangan karena dia sudah seperti mempunyai sifat Tuhan yang harus menjaga alam.

Alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos. Makrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap alam semesta yang mengandung kekuatan supranatural dan penuh dengan hal-hal yang bersifat misterius, sedangkan mikrokosmos dalam pikiran orang Jawa adalah sikap dan pandangan hidup terhadap dunia nyata. Tujuan utama dalam hidup adalah mencari serta menciptakan keselarasan atau keseimbangan antara kehidupan makrokosmos dan mikrokosmos.

³³ *Ibid.*, hlm. 150

Sikap dan pandangan terhadap dunia nyata (mikrokosmos) adalah tercermin pada kehidupan manusia dengan lingkungannya, susunan manusia dalam masyarakat, tata kehidupan manusia sehari-hari dan segala sesuatu yang nampak oleh mata. Dalam menghadapi kehidupan manusia yang baik dan benar di dunia ini tergantung pada kekuatan batin dan jiwanya. Pemikiran itu diwariskan turun temurun sejak nenek moyang mereka, hidup itu harus serasi dan selaras dengan pola hidup saling menghormati.

Dengan demikian kesusilaan mengatur perilaku manusia dan masyarakat yang ada di dalamnya, ditetapkan bahwa manusia tidak boleh semaunya sendiri berbuat, atau tidak berbuat tapi, perilakunya diatur oleh norma kesusilaan³⁴. Perlambang dan ungkapan halus yang memiliki pendidikan moral, banyak dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya:

- a. *Aja dumeh*: merasa dirinya lebih.
- b. *Mulat sarira, hangrasa wani*: mawas diri, instropeksi diri.
- c. *Mikul dhuwur mendem jero*: menghargai, menghormati serta menyimpan rahasia orang lain.
- d. *Ajining diri saka obahing lati*: harga diri tergantung ucapannya.

Ketabuan di dalam masyarakat Jawa muncul diberbagai macam bentuk Budaya Jawa yang banyak berpangkal pada keselarasan hubungannya dengan alam.³⁵ Karena, alam pikiran orang Jawa merumuskan kehidupan manusia berada dalam dua kosmos (alam) yaitu makrokosmos dan mikrokosmos.

³⁴ F.X Rahyono, *Op. Cit.*, hlm. 133

³⁵ Yana MH, *Op. Cit.*, hlm. 17

Berbagai ungkapan dan perlambang Jawa, merupakan cara penyampaian terselubung yang bermakna *piwulang* atau ‘pendidikan moral’, dan merupakan wujud dari pribadi Jawa yang memperlihatkan kehalusan budi pekerti.

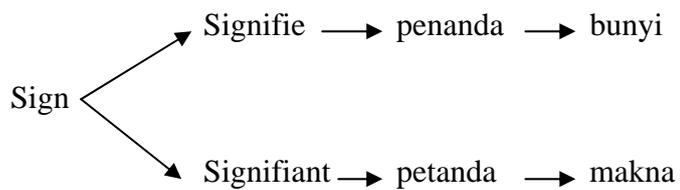
Berkaitan dengan pandangan hidup dapat disimpulkan, bahwa pandangan hidup adalah sikap mental dari pengalaman hidup dalam menghadapi sesuatu.

2.6 Hakikat Makna

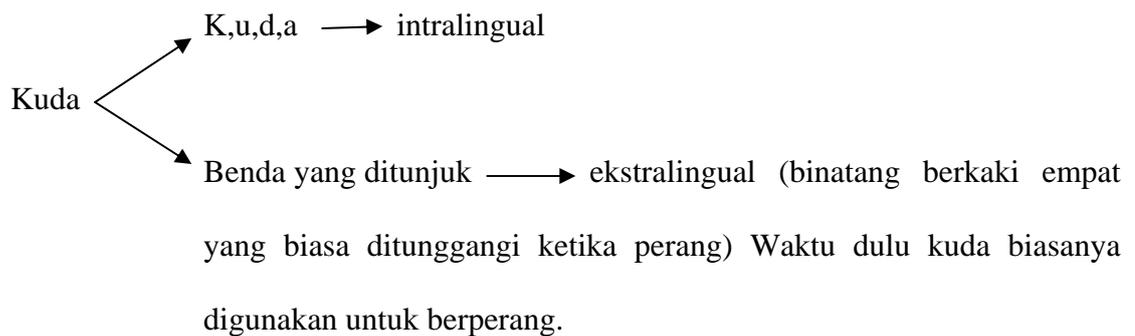
Dalam studi linguistik, masalah mengenai makna dipelajari dalam semantik. Makna adalah mental image si pembicara dari objek yang dibicarakan. Menurut Ferdinand de Saussure makna adalah ‘pengertian’ atau konsep yang dimiliki atau terdapat pada sebuah tanda linguistik. Setiap tanda linguistik atau tanda bahasa terdiri dari dua komponen, yaitu komponen *signifiant* atau ‘yang mengartikan’ yang wujudnya berupa runtunan bunyi, dan komponen *signifie* atau ‘yang diartikan’ yang wujudnya berupa pengertian atau konsep (yang dimiliki oleh *signifiant*).

Untuk melihat makna pasti melihat bahasa sebagai objeknya. Pada hakikatnya bahasa adalah pranata yang didasarkan pada konvensi sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan merupakan perbendaharaan kata dan bentuk yang masing-masing adalah tanda yang arbitrer dan konvensional.³⁶ Artinya tiap bahasa atau pengertian tentang kebendaan ketika berbahasa pasti sudah ada dalam otak kita. Berikut diagram pandangan Ferdinand De Saussure:

³⁶ Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand De Saussure (1857-1913)*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2005), hlm. 26



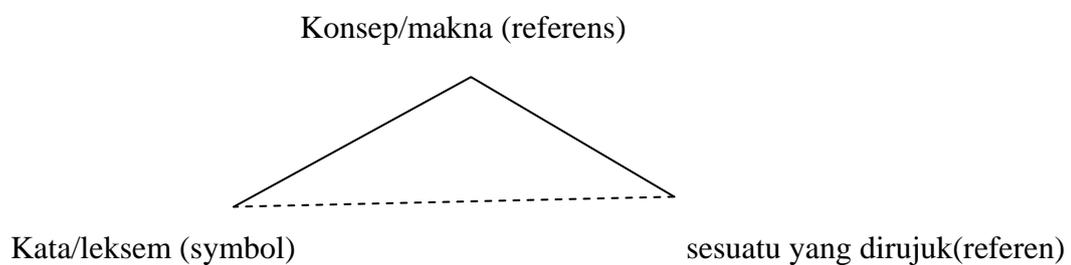
Contoh:



Gambar 2.1.1 Diagram Tanda

Sumber: Harimurti Kridalaksana, *Mongin-Ferdinand De Saussure*, hlm. 27

Berkaitan dengan makna muncul juga pendapat Ogden dan Richard yang disebut segitiga Richard dan Ogden atau biasa disebut dengan segitiga makna, pemaparannya sebagai berikut:



Gambar 2.1.2. Segi Tiga Makna

Sumber: Untung Yuwono, *Pesona Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 115

Gambar segitiga Ogden dan Richards di atas menunjukkan bahwa di antara lambang bahasa dan konsep terdapat hubungan langsung, sedangkan lambang bahasa dengan referen atau objeknya tidak berhubungan langsung (digambarkan terputus-putus) karena harus melalui konsep. Hal ini menunjukkan bahwa bahasa dan realitas bukanlah dua hal yang identik. Kata tidak sekedar merupakan etiket yang ditempelkan pada benda-benda, peristiwa atau keadaan di dunia nyata, karena dalam kata terkandung pula cara pandang suatu masyarakat bahasa terhadap realitas.

Ketika penutur mengatakan sesuatu, terdapat tiga hal yang diusulkan Pateda, yaitu istilah: *name*, *sense*, dan *thing*.³⁷ Soal makna menurut dia terdapat dalam *sense*, dan ada hubungan timbal balik antara nama dengan pengertian *sense*. Apabila seseorang mendengar kata tertentu, ia dapat membayangkan bendanya atau sesuatu yang diacu, dan apabila seseorang membayangkan sesuatu, ia segera dapat mengatakan pengertiannya itu. Hubungan antara nama dengan pengertian itulah yang disebut makna. Acuan tidak disebut-sebut karena menurut Pateda, acuan berada di luar jangkauan bahasa.

Ullman dalam Untung Yuwono mengatakan makna adalah *sense* yang ada di kepala kita ketika kita mengatakan sesuatu, sedangkan Poerwadarminta mengatakan arti makna adalah sebagai apa-apa yang diartikan atau dimaksudkan oleh seseorang.³⁸ Kedua pendapat tersebut dapat diartikan ketika seseorang mengatakan sesuatu sudah terdapat bayangan tertentu yang ada di kepalanya berkaitan dengan apa-apa yang ingin diungkapkannya.

Pendapat lain juga dikemukakan Stevenson dalam Untung Yuwono. Mengenai makna Stevenson berpendapat bahwa, jika seseorang menafsirkan makna

³⁷ Mansoer Pateda, *Semantik Leksikal* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), hlm. 82

³⁸ Untung Yuwono, *Pesona Bahasa* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2005) hlm. 121

sebuah lambang berarti ia memikirkan sebagaimana mestinya tentang lambang tersebut, yakni suatu keinginan untuk menghasilkan jawaban tertentu dengan kondisi-kondisi tertentu pula.

Adapun Halliday menyatakan pendapat yang berbeda. Halliday menyatakan bahwa kesatuan bahasa sebenarnya tidak bisa dipisahkan antara unsur teks dan konteksnya.³⁹ Unsur teks sendiri ditandai dengan adanya struktur, sedangkan konteks dikaitkan dengan situasi yang menyertai kalimat itu. Situasi tersebut bisa meliputi waktu, tempat, orang-orang yang terlibat dan nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan teks itu sendiri.

Halliday dalam penjelasannya mengenai konteks. Isi pandangannya membahas mengenai pelibat dalam situasi, tindakan pelibat yaitu hal yang dilakukan baik tindak tutur atau pun tindakan non-tutur, ciri-ciri situasi yang relevan biasanya berupa benda-benda, tempat dan kejadian yang memiliki sangkut paut dengan peristiwa tutur yang sedang berlangsung, serta dampak-dampak tindakan tutur yaitu bentuk-bentuk perbuatan yang ditimbulkan oleh hal yang dituturkan.⁴⁰

Berkaitan dengan konteks untuk membantu interpretasi dalam suatu makna, ada faktor-faktor yang membantu dalam menginterpretasi. Factor ini menurut Hymes disebut sebagai situasi sosial, yang meliputi: penyapa, pesapa, topic, setting, *saluran* (*channel*, lisan, tulis), kode, pesan, peristiwa, *key* (penilaian pembicaraan, apakah sebuah khutbah itu baik, apakah pernyataan itu menyedihkan (maksud)).⁴¹ Samsuri dalam Achmad HP menyebutnya sebagai koordinat wacana. Koordinat-koordinat

³⁹M.A.K Halliday. *Bahasa, Konteks dan Teks: Aspek-aspek Bahasa dalam Pandangan Semiotik Sosial*, hlm. 163

⁴⁰*Ibid.*, hlm. 35

⁴¹ Achmad HP, *Analisis Wacana* (Jakarta: Universitas Negeri Jakarta, 2002), hlm. 2

wacana menurut Samsuri meliputi: pembicara, siding pendengar, waktu, tempat, adegan, topic, bentuk amanat, peristiwa, lorong (*channel*), dan kode.

Berdasarkan pembahasan para ahli di atas, dapat disintetiskan hakikat makna adalah suatu konsep di dalam kepala yang merujuk pada suatu acuan, ketika mengungkapkan sesuatu. Adapun mengenai pemaknaan terhadap sebuah teks ternyata tidak cukup hanya dengan memaknai berdasarkan acuannya saja, melainkan juga harus dengan memperhatikan unsur-unsur di luar teks tersebut, yang disebut dengan konteks ataupun koordinat wacana.

2.7 Landasan Berpikir

Di dalam suatu keadaan berbahasa terkadang ditemukan penggunaan bahasa yang memerlukan penafsiran khusus, misalnya ungkapan, peribahasa, atau kalimat unik. Kekhususan dipilah dan dipecahkan dalam semantik, salah satunya dengan memahami makna idiomatik bahasa. Makna idiomatik adalah makna yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Untuk memaknai makna yang tersirat di dalam suatu ungkapan atau idiom, orang harus mengasosiasikan ungkapan atau idiom itu dengan kenyataan yang sebenarnya, kenyataan berdasarkan pengalaman. Dengan begitu, orang dapat memahami makna yang tersirat di dalam suatu idiom tersebut. Oleh karena itu, makna idiomatik menjadi sangat luas cakupannya. Atas dasar itu, masalah idiomatik ini dibatasi pada ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*. Wujud nyata dari pengungkapan makna idiomatik adalah tabu. Tabu berisi ungkapan-ungkapan tidak langsung, maka dalam memaknai sebuah ketabuan akan diperlukan pemaknaan tersendiri dalam

memahaminya, seperti ketika seseorang ingin mengucapkan nama Tuhan atau Allah orang Inggris menyapa dengan *Lord*, orang Perancis dengan *signeur*, dan orang Jawa dengan *Gusti*.

Tabu atau pantangan adalah suatu pelanggaran sosial terhadap kata, benda, tindakan, dan orang yang dianggap tidak diinginkan oleh suatu kelompok masyarakat dan budaya, hal tersebut biasanya berkaitan dengan norma dan etika di dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Frazer, tabu digolongkan menjadi empat bagian: 1. Tindakan yang ditabukan 2. Orang yang ditabukan 3. Benda atau hal yang ditabukan 4. Kata tertentu yang ditabukan. Pengungkapan tabu mempunyai fungsi mengharapkan sesuatu, mengejek, membandingkan, dan memberi nasehat. Pelanggaran tabu biasanya tidak dapat diterima masyarakat dan diyakini terkena kualat, sial atau efek ketakutan.

Berkaitan dengan tabu, novel *Bumi Manusia* sebagai novel sejarah mencoba menggambarkan ketabuan dalam penceritaannya. *Bumi Manusia* adalah salah satu novel karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini bercerita tentang kehidupan Jawa pada zaman kolonial tahun 1898-1918 yang mulai tergerus modernitas atas nama kemajuan, khususnya dari tokoh utama dalam novel ini, yaitu Minke. Minke adalah seorang anak bupati yang bersekolah di H.B.S sekolah Belanda setara dengan SMA pada masa sekarang. Latar penceritaan novel ini di daerah Surabaya. Dalam penceritaannya terdapat banyak sekali tabu yang oleh Pramoedya Ananta Toer mungkin sengaja diangkat sebagai penguat cerita.

Jika dilihat dari kebahasaan maka, jenis idiom didasarkan pada modifikasi pendapat Sudaryat Yayat dan Makkai, yaitu ungkapan, peribahasa dan pameo, dengan

didasarkan pada nuansa maksud pemaknaan dari ungkapan (menyatakan suatu maksud tertentu), peribahasa (perbandingan, perumpamaan, nasihat, atau gambaran tingkah laku), dan pameo (semboyan hidup).

Novel ini mengungkapkan idiomatik ketabuan, namun ketabuan yang diungkapkan bukan tabu orang Jawa pada umumnya yaitu *ora ilok*, Sudah berubah diksi, sehingga tabu sebagai penyebab berubahnya makna kata. Sebuah kata yang ditabukan tidak dipakai, kemudian digunakan kata lain yang sudah mempunyai makna sendiri, sehingga akan sangat menarik sekali untuk meneliti penggunaan makna idiomatik ketabuan dalam novel ini.

BAB III

METODOLOGI

Dalam bab ini diuraikan tujuan penelitian, tempat dan waktu penelitian, metode penelitian, objek penelitian, fokus penelitian, instrumen penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan kriteria analisis.

3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bentuk idiomatik ketabuan dalam novel *Bumi Manusia*?

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Jakarta, dan waktu penelitian dimulai pada Juni tahun 2012 sampai dengan April 2013.

3.3 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi.

3.5 Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah ketabuan dalam novel *Bumi Manusia* yang dilihat bentuknya berdasarkan jenis idiomatik. Data diperoleh dengan cara *purposive sampling*,

Ket:

Konteks yang menyertai:

1. waktu
2. tempat
3. agen
4. budaya atau amanat

3.7 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang sangat penting dalam suatu penelitian karena sangat mempengaruhi hasil akhir penelitian dan kebenaran data yang didapat. Di dalam penelitian ini, peneliti merancang suatu prosedur penelitian berupa:

1. Membaca secara intensif novel *Bumi Manusia*
2. Mengumpulkan dan memilih secara *purposif sampling* sehingga terkumpul data yang disesuaikan dengan kebutuhan penelitian, yaitu dengan cara memberi tanda berupa garis bawah pada kalimat yang merepresentasikan ketabuan.
3. Melakukan uji validitas dengan teknik triangulasi data, yaitu menguji keabsahan data dengan memanfaatkan sesuatu di luar data, dalam hal ini dengan menggunakan hasil observasi dari buku-buku kebudayaan khususnya budaya Jawa dan peneliti sendiri sebagai penutur langsung, sebagai keperluan pengecekan atau sebagai perbandingan terhadap data tersebut.

4. Mencatat kalimat yang merepresentasikan ketabuan secara berurutan dari novel BM tersebut ke dalam tabel analisis.

3.8 Teknik analisis data

Analisis data merupakan bagian yang amat penting selain pengumpulan data, karena proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Untuk menganalisis data, peneliti melakukan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Memasukkan kalimat yang merepresentasikan ketabuan ke dalam tabel analisis.
2. Mengategorikan dan mengklasifikasikan jenis idiomatik dengan melihat maksud dan tidak didasarkan pada bentuk bahasa sesuai dengan fokus penelitian.
3. Menganalisis data dengan langkah-langkah sebagai berikut:
 - Menganalisis data berdasarkan jenis idiomatik
 - Menganalisis data dengan merinci konteks-konteks kalimat yang melatari penggunaan kalimat. Adapun konteks-konteks kalimat yang dirinci meliputi konteks tempat, waktu, agen dan budaya.
4. Dari hasil analisis data kemudian direpresentasikan.
5. Membuat kesimpulan dari hasil analisis.

3.8 Kriteria Analisis

Kriteria yang digunakan untuk menganalisis data dalam penelitian ini adalah jenis idiom sebagai berikut:

1. Ungkapan

Ungkapan adalah Kalimat atau kelompok perkataan yang biasanya mengiaskan sesuatu maksud yang tentu.

Contoh:

“Apa guna jadi Jawa kalau hanya untuk dilanggar hak-haknya? Tak mengerti kau kiranya, catatan begini sangat pribadi sifatnya? Tak pernah gurumu mengajarkan etika dan hak-hak perorangan?” (pg. 142, hlm. 191)

Analisis:

Kalimat tersebut merupakan idiom ungkapan, yaitu mengungkapkan kemarahan yang isi sebenarnya berupa pelanggaran tabu seorang keturunan Jawa mengkritisi ke-Jawa-annya di hadapan orang tuanya, berkaitan dengan tabu perkataan. Latarnya adalah sekitar tahun 1898 di rumah orang tua Minke yang seorang Jawa terkait sikap keras Minke kepada ayahnya yang isinya mengenai tabu seorang keturunan Jawa mengkritisi ke-Jawa-annya di hadapan orang tuanya.

2. Pribahasa

Peribahasa adalah Kalimat atau kelompok perkataan yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku. Peribahasa itu meliputi: pepatah dan perumpamaan.

Contoh:

Papamu mengajari aku untuk tidak membacai surat dan mendengarkan pembicaraan yang bukan hak. Tapi sekali ini aku memang curiga. Pintu yang menghubungkan kantor dengan ruang depan kukirai sedikit. Aku harus tahu siapa dia dan apa yang dikehendakinya. (pg. 197, hlm. 141)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk idiom pribahasa yang isinya berupa nasihat tabu bagi orang Jawa membaca surat dan mendengarkan pembicaraan orang lain, berkaitan dengan tabu perbuatan. Lataranya adalah ketika anak tuan Mellema dari istrinya dulu bertamu di rumah Nyai Ontosoroh dan tuan Mellema terkait dengan sikap Nyai kepada tamunya, yaitu anak tuan Mellema dari mantan istrinya yang isinya adalah tabu bagi orang Jawa membaca surat dan mendengarkan pembicaraan orang lain.

3. Pameo

Pameo adalah kalimat yang dijadikan semboyan hidup.

Contoh:

Memang bukan sembarang Nyai. Dia hadapi siswa H.B.S. tanpa merasa rendah diri. **Dia punya keberanian menyatakan pendapat.** Dan dia sadar akan kekuatan pribadinya. (pg. 87, hlm. 102)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk jenis ketiga yaitu pameo, karena berkaitan dengan pandangan hidup sebuah suku mengenai tabu pada masa itu perempuan menyatakan pendapat, berkaitan dengan tabu perbuatan. Latar kalimat tersebut adalah tahun 1898 yang diucapkan di rumah nyi Ontosoroh oleh (Minke) kepada dirinya sendiri, nilai adat yang terkandung di dalamnya adalah tabu pada masa itu perempuan menyatakan pendapat.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

Dalam bab ini akan dikemukakan tentang deskripsi data, rangkuman, interpretasi penelitian, pembahasan, dan keterbatasan penelitian.

4.1 Deskripsi Data

Data penelitian ini adalah kalimat yang memiliki makna tabu dalam tradisi masyarakat Jawa yang diperoleh dari novel *Bumi Manusia* (BM) karya Pramoedya Ananta Toer. Novel ini diterbitkan oleh Lentera dipantara yang berisi 20 bab dengan tebal buku 535 halaman.

Novel ini menggunakan alur maju dengan tokoh-tokohnya yaitu Minke (sebagai tokoh sentral), Annelies, Nyai Ontosoroh, Robert Mellema, dan kedua orang tua Minke. Temanya sendiri mengenai perjuangan tokoh Minke menghadapi situasi jaman kolonial Belanda yang dibumbui oleh sedikit drama percintaan dengan tokoh lainnya yang bernama Annelies yang ditulis dengan bahasa lugas oleh Pramudya yang mengambil mengambil latar pada akhir abad 18 sampai 19 yaitu tahun 1898-1918 di daerah Surabaya dan sekitar Jawa lainnya. Adapun amanat yang terkandung di dalam novel ini adalah manusia tidak boleh menyerah dalam memperjuangkan apa yang diinginkan walaupun dalam keadaan teramat sulit sekalipun. Unsur luar yang nampak dalam novel ini adalah nilai sejarah dan kebudayaan yang melatari setiap tokohnya. Nilai sejarah yang dimaksud adalah sejarah perjuangan dimana seorang anak pribumi yang memiliki darah priyayi ingin setara dengan kaum elit dari kalangan kulit putih,

sedangkan nilai kebudayaan yang kental adalah bagaimana adat istiadat mengenai tabu dan tata krama ditampilkan Pram melalui tokohnya yang bernama Minke beserta tokoh-tokoh yang menyertainya.

Makna tabu yang dianalisis dalam penelitian ini merupakan bagian dari pemaknaan idiomatik yang terdiri dari tiga jenis, yaitu: ungkapan, pribahasa dan pameo. Ungkapan adalah perkataan atau kelompok kata yang khas untuk menyatakan sesuatu maksud dengan arti kiasan, Pribahasa adalah kalimat atau kelompok perkataan yang berisi perbandingan, perumpamaan dan nasihat, dan pameo adalah perkataan yang dijadikan semboyan hidup.

Mengacu pada perumusan masalah yaitu bagaimana bentuk idiomatik ketabuan dalam novel BM, maka berdasarkan metode *purposive sampling* ditemukan 162 data yang memiliki makna tabu dari ketiga jenis idiom. Ketiga jenis idiom tersebut adalah ungkapan sebanyak 43, pribahasa 23, dan pribahasa 96. Dalam pengambilan 162 data diperoleh dari 7 bab yang merepresentasikan penggambaran tabu terbanyak pada novel BM. Rinciannya dapat dilihat dalam tabel I:

4.1 Tabel Interpretasi Data

Bab	Jenis idiom		
	Ungkapan	Pribahasa	Pameo
4	-	11	2
5	11	6	28
6	3	1	6
7	17	3	31
12	4	-	5
14	2	1	10
18	8	1	13
7 Bab	43	23	96
Jumlah	162		

Berikut ini akan diberikan contoh berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan:

4.1.1 Ungkapan Bermakna Tabu

Ungkapan adalah salah satu bentuk idiom yang merupakan kelompok kata yang bermakna kiasan atau yang maknanya tidak sama dengan gabungan makna anggota-anggotanya.

Contoh 1:

Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi. Mama tak mau lagi mengenangkan peristiwa penghinaan itu. Mereka telah bikin aku jadi Nyai begini. Maka harus jadi Nyai, jadi budak belian, yang baik, Nyai yang sebaik-baiknya. (p.126, hlm. 128)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk idiom ungkapan yang isinya menabukan seorang anak Jawa bersumpah untuk tidak akan melihat orang tuanya kembali dan melupakannya “mengungkapkan kemarahan”, hal ini berkaitan dengan tabu tindakan.

Di dalam tradisi Jawa, orang tua adalah yang paling utama. Pantangan keras bagi seorang anak untuk tidak menghargai apalagi melupakan dan membenci orang tuanya sendiri. Bentuk tabu yang muncul pada kutipan tersebut didapat dengan memperhatikan konteksnya, yaitu ketika Nyai Ontosorh baru dinikahkan dengan tuan Mellema di rumah suami Nyai Ontosorh yang diucapkan Nyai Ontosorh kepada kedua orang tuanya yang isinya mengenai tabu bagi seorang anak Jawa bersumpah untuk tidak akan melihat orang tuanya kembali dan melupakannya.

Contoh 2:

Waktu berumur empat belas masyarakat telah menganggap aku sudah termasuk golongan perawan tua. Aku sendiri sudah haid dua tahun sebelumnya. Ayah mempunyai rencana tersendiri tentang diriku. Biar pun ia dibenci lamaran-lamaran datang meminang aku. Semua ditolak. Aku sendiri beberapa kali pernah mendengar dari kamarku.... (p.78, hlm. 119)

Analisis:

Kalimat tersebut mengandung bentuk idiom ungkapan, yaitu pengungkapan rasa malu, berkaitan dengan tabu perkataan.

Adapun konteks yang perlu diperhatikan pada kalimat tersebut adalah konteks waktu yaitu ketika Nyai berusia 14 tahun di kampung halaman Nyai Ontosorh

sendiri yang dia ceritakan lagi kepada putri kandungnya, sedangkan latar budaya yang nampak jelas adalah tradisi dan tata krama Jawa mengenai pernikahan wanita yang sudah seharusnya diselenggarakan apabila wanita tersebut sudah haid.

Contoh 3:

“Dia tak menyukai mama, juga tidak menyukai aku. Dia jarang di rumah. Kan Mas pernah saksikan aku bekerja?” (p. 36, hlm. 95)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk ungkapan, karena menggambarkan kesedihan, hal tersebut berkaitan dengan tabu tindakan.

konteksnya yaitu pada tahun 1898 yang diucapkan di rumah nyai Ontosoroh oleh Annelis kepada Minke yang berarti tabu bagi masyarakat Jawa membenci keluarga sendiri, terutama ibu.

4.1.2 Peribahasa Bermakna Tabu

Jenis idiom ini muncul sebanyak 23 jenis ini memiliki memiliki pengertian Kalimat atau kelompok perkataan yang berisi perbandingan, perumpamaan, nasihat, prinsip hidup, atau gambaran tingkah laku. Berikut ini adalah contoh-contoh penggunaan jenis idiom peribahasa dalam novel BM:

Contoh 1:

“Ada, Ann, ada sebabnya, sesuatu telah terjadi. Hanya sekali, kemudian ia kehilangan seluruh kebaikan, kepandaian, kecerdasan, ketrampilan. Rusak, Ann,

binasa karena kejadian yang satu itu. Ia berubah jadi orang lain **jadi hewan yang tak kenal anak dan istri lagi.**” (p. 40, hlm. 111)

Analisis:

Peribahasa tersebut merupakan perumpamaan dari istri kepada suami yang menyamakan kelakuan suami seperti hewan. Hal ini berkaitan dengan tabu perkataan dan orang yang ditabukan. Konteks yang perlu diperhatikan pada peribahasa tersebut adalah konteks waktu yang ada yaitu tahun 1898 yang diungkapkan di kamar tidur Nyai Ontosorh yang diucapkan sendiri oleh Nyai kepada anaknya sendiri yang isinya menyentuh nilai ketabuan yang menabukan wanita Jawa mengumpat suaminya sendiri sekalipun di hadapan anak kandungnya sendiri.

Jadi, peribahasa “**...Jadi hewan yang tak kenal anak dan istri lagi.**” tersebut dalam tradisi Jawa berarti penghinaan terhadap suami. Seorang suami dalam tataran kehidupan masyarakat Jawa memiliki kedudukan yang sangat istimewa, dia seperti raja kecil yang ada di dalam rumah. Setiap perkataan apalagi perintahnya harus didengar dan dilaksanakan oleh istri dan anak-anaknya.

Contoh 2:

Papamu mengajari aku untuk tidak membaca surat dan mendengarkan pembicaraan yang bukan hak. Tapi sekali ini aku memang curiga. Pintu yang menghubungkan kantor dengan ruang depan kukirai sedikit. Aku harus tahu siapa dia dan apa yang dikehendakinya. (p. 197, hlm. 141)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk idiom peribahasa yang isinya berupa nasihat tabu bagi orang Jawa membaca surat dan mendengarkan pembicaraan orang lain. Bentuk

tabu tersebut muncul secara tersurat. Artinya, tertulis dengan jelas yang termasuk dalam tabu tindakan.

Adapun latarnya yang menjadikan isinya bermuatan tabu adalah ketika anak tuan Mellema dari istrinya dulu bertamu di rumah Nyai Ontosoroh dan tuan Mellema terkait dengan sikap Nyai kepada tamunya, yaitu anak tuan Mellema dari mantan istrinya yang isinya adalah tabu bagi orang Jawa membaca surat dan mendengarkan pembicaraan orang lain.

Contoh 3:

“Lihat angsa itu, Ann, putih seperti kapas,” kataku mengalihkan. Tapi dia bicara terus. **“Mengapa rahasia keluarga kau sampaikan padaku?”**

(p. 59, hlm. 98)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk jenis kedua yaitu peribahasa, karena mengandung nasihat berupa kita tidak boleh memberitahukan rahasia keluarga kepada orang lain. Sehingga, tabu apabila kita mengungkapkan rahasia keluarga di hadapan orang lain, hal ini berkaitan dengan tabu perkataan.

Latar kalimat tersebut adalah tahun 1898 yang diucapkan di rumah nyi Ontosoroh oleh Minke kepada Annelis yang berarti tabu memberitahukan rahasia keluarga kepada orang lain.

Contoh 4:

“Lelaki, Gus, soalnya makan, entah daun entah daging. Asal kau mengerti, Gus **semakin tinggi sekolah bukan berarti semakin menghabiskan makanan orang lain**. Harus semakin mengenal batas. Kan itu tidak terlalu sulit difahami? Kalau orang tak tahu batas, Tuhan akan memaksanya tahu dengan caraNya sendiri.”
(p. 125, hlm. 189)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk idiom peribahasa yang di dalamnya berisi nasehat mengenai tabu bagi orang Jawa bersikap serakah sekalipun tinggi pendidikannya. Bentuk tabu dimunculkan secara tersirat, hal ini berkaitan dengan tabu tindakan.

Adapun konteks yang menjadi pertimbangan adalah ketika Minke ditahan di rumah orang tua Minke terkait dengan sikap Ibu Minke kepada Minke yang isinya tabu bagi orang Jawa bersikap serakah sekalipun tinggi pendidikannya.

Contoh 5:

Ia jever kupingku, kemudian berlutut, berbisik: “Bunda tak hukum kau. Kau sudah temukan jalanmu sendiri. Bunda takkan halangi juga takkan panggil kembali. **Tempuhlah jalan yang kau anggap terbaik. Hanya jangan sakiti orang tuamu, dan orang yang kau anggap tak tahu segala sesuatu yang kau tahu.**

(p. 177, hlm. 194)

Analisis:

Kalimat tersebut adalah idiom peribahasa yang berupa nasehat yang mengandung unsur tabu menyakiti hati orang tua dan orang-orang yang tidak lebih pintar dari kita, hal tersebut berkaitan dengan tabu perbuatan. Bentuk tabu yang dimuat dengan cara menasehati itu dimunculkan secara tersurat.

Adapun konteks yang menjadi pertimbangan adalah sekitar tahun 1898 di rumah orang tua Minke yang diucapkan ibu Minke kepada Minke yang isinya tabu menyakiti hati orang tua dan orang-orang yang tidak lebih pintar dari kita.

Contoh 6:

Melalui tuan aku katakan: **“Anggaphlah aku telornya yang telah jatuh dari petarangan. Pecah bukan telur yang salah.”** (p. 144, hlm. 132)

Analisis:

Kalimat tersebut merupakan idiom peribahasa yang menyiratkan pelanggaran terhadap tabu seorang anak tidak mengakui orang tuanya. Pelanggaran bentuk tabu diungkapkan dengan menggunakan kata “telur”, hal ini berkaitan dengan tabu perkataan.

Bentuk pelanggaran terhadap tabu tersebut didapat dengan memperhatikan latarnya, yaitu ketika Annelis baru menikah dan tinggal di rumah Nyai bersama suaminya terkait sikap Nyai terhadap ayahnya yang menyiratkan pelanggaran terhadap tabu seorang anak tidak mengakui orang tuanya.

Contoh 7:

Setelah lama mengikuti majalah-majalah wanita itu dan menjalankan banyak dari petunjuknya, pada suatu kali kuulangi pertanyaanku pada Tuan: **“Sudahkan aku seperti wanita belanda?”** (p. 162, hlm. 135)

Analisis:

Kalimat tersebut merupakan idiom peribahasa yang isinya perbandingan. Terdapat pendobrakan terhadap tabu seorang wanita Jawa berlaku seperti wanita Belanda pada masa itu “mengungkapkan kesenangan”, hal ini berkaitan dengan tabu perkataan .

Bentuk pendobrakan terhadap tabu tersebut didapat dengan memperhatikan konteksnya, ketika Nyai Ontosoroh baru menikah di rumah Nyai bersama suaminya yang diucapkan Nyai kepada suaminya yang seorang Belanda yang isinya tabu seorang wanita Jawa berlaku seperti wanita Belanda.

4.1.3 Pameo Bermakna Tabu

Jenis idiom ini muncul sebanyak 96 jenis ini memiliki memiliki pengertian perkataan yang dijadikan semboyan hidup. Jenis ini jenis yang paling banyak muncul di dalam novel BM ini. Berikut ini adalah contoh-contoh penggunaan jenis idiom pameo dalam novel BM:

Contoh 1:

“Bunda, ampuni sahaya,” kataku mengembik, **bersujud di hadapannya dan mencium lututnya**. Tak tahulah aku mengapa tiba-tiba hati diserang rindu begini pada Bunda.” (p. 120, hal. 188)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk dalam idiom pameo mengenai tata krama di Jawa yang isinya tabu pada masa itu seorang anak yang sudah lama tidak bertemu ibunya tidak bersujud dan mencium lututnya, hal tersebut berkaitan dengan tabu tindakan.

Bentuk tabu tersebut didapat dengan mempertimbangkan konteksnya, yaitu: ketika Minke ditahan di rumah kedua orang tuanya sendiri dan terkait sikap Minke kepada ibunya yang isinya mengenai pada masa itu seorang anak yang sudah lama tidak bertemu ibunya tidak bersujud dan mencium lututnya.

Contoh 2:

“Atau memang begitu macam latihan bagi calon ambtenar? Menggerayangi urusan orang lain dan melanggar hak siapa saja? Apa kau tidak diajar peradaban baru? Peradaban modern? Mau jadi raja yang bisa bikin semau sendiri, raja-raja nenek-moyangmu?” (p. 144, hlm. 191)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk idiom pameo yang isinya mengenai tata krama yang seharusnya dilakukan oleh seorang Jawa yang menabukan sikap ingin tahu urusan orang lain dan melanggar hak orang lain, hal tersebut berkaitan dengan tabu tindakan

Adapun konteks yang menjadi pertimbangan untuk memunculkan bentuk tabu adalah sekitar tahun 1898 di rumah orang tua Minke terkait sikap keras orang tua Minke mengkritisi sikap Minke yang isinya menabukan sikap ingin tahu urusan orang lain dan melanggar hak orang lain.

Contoh 3:

Malah **melalui dukun dan tirakat ia berusaha menggendam tuan administrator, Tuan Besar Kuasa, agar sudi datang kerumah.** Juga tak berhasil. Sebaliknya ia sering berkunjung ke rumahnya. (p. 70, hlm. 116)

Analisis:

Kalimat tersebut mengandung bentuk idiom jenis pameo yang di dalamnya berisi perbuatan tabu, yaitu datang ke dukun untuk menggendam atasannya demi naik jabatan, hal ini berkaitan dengan tabu tindakan.

Adapun konteks yang menjadi pertimbangan untuk memunculkan bentuk tabu adalah abad ke-18 ketika Tuan Mellema masih bekerja di perusahaan milik Belanda, di kamar Nyai Ontosoroh yang diucapkan oleh Nyai Ontosoroh kepada putrinya sendiri. Adapun konteks budaya yang hadir kental dengan tradisi Jawa yang menabukan perbuatan datang ke dukun untuk menggendam atasan. Tabu lainnya adalah seorang Eropa percaya dengan kekuatan ghaib seperti gendam demi naik jabatan.

Contoh 4:

Waktu berumur tiga belas tahun aku mulai dipingit, dan hanya tahu dapur, ruang belakang dan kamarku sendiri. Teman-teman lain sudah pada dikawinkan. Kalau ada tetangga atau sanak datang baru kurasai diri berada di luar rumah seperti semasa kanak-kanak dulu. **Malah duduk di pendopo aku tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak.** (p.75, hlm. 118)

Analisis:

Kalimat tersebut terdapat bentuk tabu jenis ketiga yaitu pameo, yang isinya menyatakan secara lugas bahwa pada usia 13 tahun, tabu bagi seorang wanita Jawa belum menikah dan tidak dipingit. Seorang wanita Jawa pun tabu tahu banyak hal di luar tahu dapur, ruang belakang dan kamarnya sendiri, hal ini berkaitan dengan tabu tindakan.

Adapun konteks yang menjadi pertimbangan untuk memunculkan bentuk tabu adalah sebelum tahun 1898 yaitu ketika Nyai masih berusia 13 tahun, di kampung asal Nyai Ontosoroh yang diucapkan Nyai kepada putri kandungnya yang kental dengan nilai budaya Jawa yaitu tabu di daerah Jawa seorang menikah melebihi usia 13 tahun. Dan pada usia ini juga seorang wanita Jawa diharuskan melakukan pingitan. Artinya wanita Jawa tersebut hanya boleh tahu dapur, ruang belakang dan kamarnya sendiri. Malah duduk di pendopo tidak diperkenankan. Menginjak lantainya pun tidak.

Contoh 5:

Keluarlah aku menenteng talam. Kopi susu dan kue di atasnya. Tak tahu aku bagaimana wajah Tuan Besar Kuasa. **Tak layak seorang gadis baik-baik mengangkat muka pada seorang tamu lelaki tak dikenal baik oleh keluarga. Apalagi orang kulit putih pula. Aku hanya menunduk**, meletakkan isi talam di atas meja. (p. 82, hlm. 120)

Analisis:

Kalimat tersebut termasuk ke dalam bentuk idiom pameo yang menabukan seorang wanita mengangkat kepalanya di hadapan laki-laki yang tak dikenal baik oleh keluarga, hal ini berkaitan dengan tabu tindakan.

Adapun konteks yang menjadi pertimbangan untuk memunculkan bentuk tabu adalah ketika Nyai Ontosoroh masih berusia 14 tahun di kampung halaman Nyai di hadapan calon suaminya (Tuan Mellema). Adapun latar budaya yang Nampak adalah mengenai tata krama Jawa yang menabukan seorang gadis baik-baik mengangkat muka di hadapan laki-laki yang tidak dikenal baik oleh keluarga. Wanita hanya boleh menunduk ketika berhadapan dengan laki-laki tersebut.

Contoh 6:

“Husy keterlaluhan kau, Gus. **Kan ada silsilah di rumah Nenendamu dulu?**”
**kau tak pernah dengarkn beliau. Itu salahmu. Keris ini pernah dipergunakan
 oleh semua nenek moyangmu kecuali ayahandamu. Keris ini disediakan
 Nenendamu untuk kau, Gus.** Ah, bagaimana harus bicara denganmu? Sungguh,
 bunda sudah tak tahu, Gus. Maafkan perempuan tua tak tahu apa-apa ini, Gus.”

(p. 151, hlm. 462)

Analisis

Kalimat tersebut termasuk idiom pameo yang isinya mengungkapkan tentang tata krama yang berkaitan dengan tradisi Jawa, yang begitu menyakralkan keris. Tabu apabila seorang Jawa tidak paham tentang silsilah keris yang disakralkan oleh keluarganya, hal ini berkaitan dengan benda yang ditabukan.

Bentuk tabu tersebut didapatkan dengan memperhatikan latarnya, yaitu ketika Minke menikahi Annelies di rumah Annelies terkait ucapan ibu Minke kepada Minke yang isinya adalah pengungkapan tradisi Jawa begitu menyakralkan keris. Tabu apabila seorang Jawa tidak paham tentang silsilah keris yang disakralkan oleh keluarnya.

4.2 Rangkuman

Dari hasil analisis yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan dalam bentuk tabel rangkuman bahwa kemunculan jenis idiomatik berupa ungkapan, pribahasa, dan pameo adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2 Tabel Rangkuman kemunculan tabu dalam novel BM

Bab	Jenis idiom		
	Ungkapan	Pribahasa	Pameo
4	-	11	2
5	11	6	28
6	3	1	6
7	17	3	31
12	4	-	5
14	2	1	10
18	8	1	13
Jumlah	43	23	96
Persentase	26.54%	14.19%	59.25%

Jenis idiom yang paling banyak digunakan dalam novel BM adalah pameo yaitu sebanyak 59.25%, selanjutnya adalah idiom ungkapan sebanyak 26.54%, sedangkan kategori yang paling sedikit muncul adalah pribahasa yaitu sebanyak 14.19%.

4.3 Interpretasi Penelitian

Hasil penelitian dan deskripsi data idiomatik ketabuan dalam novel BM ditemukan 162 data dari ketiga jenis idiom. Jenis idiom yang ditemukan di dalam novel BM dari 162 idiomatik ketabuan dalam tradisi Jawa yang mengandung jenis idiom kategori ungkapan sebanyak 43 atau 26,54%, dari jenis idiom kategori pribahasa sebanyak 23 atau 14,19% , dan dari jenis idiom kategori pameo 96 atau

59,25%. Kehadiran kalimat-kalimat bermakna tabu dari ketiga jenis idiom yaitu ungkapan, pribahasa dan pameo ini hampir selalu ada pada setiap bab dan memiliki peranan penting dalam cerita, yakni sebagai penanda latar belakang budaya Jawa. Bentuk tabu yang paling banyak muncul adalah jenis idiom kategori pameo yaitu sebanyak 96 data. Jenis idiom kategori pribahasa yang paling sedikit muncul yaitu sebanyak 23 data. Berikut ini adalah interpretasi mengenai hasil temuan berdasarkan analisis yang sudah dilakukan:

1. Jenis idiomatik pameo

Pada kalimat jenis ini memiliki arti semboyan hidup, maknanya tidak akan ada jika tidak dikaitkan dengan unsur kebudayaan. Kalimat ini sebagai idiomatik ketabuan yang paling banyak muncul karena novel ini bercerita tentang latar budaya Jawa, sehingga kebanyakan yang muncul adalah pakem-pakem ketabuan yang paling banyak muncul. Munculnya bentuk ini berkaitan dengan larangan agar tidak sembarangan dalam bertingkah laku sesuai dengan pemikiran orang Jawa yaitu menjaga hubungan antara Tuhan dan sesama. Sehingga dihadirkan dalam wujud tingkah laku yang tidak sembarangan. Misalnya ketika si tokoh ingin menghunus keris, diharuskan menyembahnya terlebih dahulu sebagai penghormatan terhadap senjata itu.

2. Jenis idiomatik ungkapan

Pada kalimat jenis ini berarti pengungkapan sesuatu tidak secara langsung. Kalimat ini sebagai idiomatik ketabuan kedua berdasarkan kemunculan, didasarkan pada gaya bahasa pada novel ini yang ingin mengungkapkan tabu tidak secara lugas melainkan dengan kias-kiasan berdasarkan yang diinginkan oleh penulis. Ketabuan yang dihadirkan biasanya untuk

penggambaran kemarahan, kesenangan, dan pengungkapan rasa malu. Jika melihat tabel analisis kategori ungkapan ini hampir ada pada semua bab artinya seperti itulah gaya bahasa penulis dalam menyajikan ketabuan. Misalnya ketika si tokoh ingin mengungkapkan kemarahan maka gaya bahasa yang dipilih adalah “*Aku telah bersumpah dalam hati: takkan melihat orang tua dan rumahnya lagi. Mengingat mereka pun aku sudah tak sudi*”. Hal tersebut adalah pengungkapan kemarahan kepada kedua orang tua.

3. Jenis idiomatik peribahasa

Pada kalimat jenis ini dalam analisis di dasarkan pada kalimat yang berisi nasihat, dan perbandingan. Kalimat ini sebagai idiomatik yang paling sedikit muncul didasarkan gaya bahasa penulis dalam menyampaikan nasihat dan perbandingan dalam mengungkapkan tabu yang tidak lugas. Dalam ketabuan ini menjadi yang paling sedikit muncul karena novel ini memang memfokuskan pada nilai kejawaan yang memang menjadi inti penguat cerita novel BM sehingga dalam menghadirkan peribahasa menjadi tidak terlalu banyak. Misalnya ketika si tokoh ingin memberi nasihat “*Papamu mengajari aku untuk tidak membacai surat dan mendengarkan pembicaraan yang bukan hak*”, hal tersebut adalah salah satu contoh gaya bahasa yang dipilih oleh si penulis dalam menyampaikan peribahasa.

4.4 Pembahasan

Secara umum Sudaryat Yayat dan Makkai berupaya membongkar makna idiom melalui rumusan jenis idiom berdasarkan nuansa makna menurut pemakaian

kalimat. Sehingga, idiom tidak hanya dibagi berdasarkan idiom penuh dan idiom sebagian saja. Namun, ada juga jenis idiom yang didasarkan pada nuansa maksud pemaknaan dari ungkapan (menyatakan suatu maksud tertentu), peribahasa (perbandingan, perumpamaan, atau nasihat), dan pameo (semboyan hidup berdasarkan gambaran tingkah laku suatu budaya tertentu) berdasarkan teori yang diungkapkan oleh mereka. Untuk diketahui idiom adalah satuan bahasa yang tidak bisa diterangkan secara logis atau gramatikal dengan bertumpu pada makna kata-kata yang menjadi unsurnya. Sehingga, di dalam memaknai idiom tidak bisa hanya dengan melihat bentuknya saja karena idiom pasti mempunyai makna lain.

Di kebudayaan tertentu kehadiran tabu dinyatakan dengan pengungkapan tidak langsung artinya tabu mempunyai makna lain. Dapat diartikan tabu adalah idiom karena terdapat makna lain di dalam tabu. Jadi, jika dikaitkan dengan idiomatik maka ketabuan yang dimaksud di sini adalah ungkapan ketabuan berdasarkan arti secara harfiah idiomatik artinya 'ungkapan' dapat diartikan sebagai ungkapan ketabuan. Ada banyak sekali tabu di dunia ini, sehingga hanya dibatasi pada masyarakat Jawa yang direpresentasikan oleh novel *Bumi Manusia* (BM). Adapun bentuk ketabuan yang dimunculkan berdasarkan empat golongan tabu menurut Frazer yaitu, (1) menyangkut tindakan yang ditabukan, (2) orang yang ditabukan, (3) benda yang ditabukan, (4) dan kata yang ditabukan. Pendapat Frazer tersebut dimasukkan khusus ke dalam konteks budaya. Konteks yang dimaksud disini adalah konteks waktu, tempat, agen dan budaya/nilai. Fungsi konteks sendiri sebagai penanda pemaknaan budaya agar dalam analisis terdapat kejelasan.

Kalimat idiomatik ketabuan dengan intensitas kemunculan tertinggi adalah pameo, selanjutnya disusul dengan ungkapan dan pribahasa. Pameo di dalam novel BM dituliskan secara tersirat, tidak sama dengan tabu *ora ilok* aslinya sudah berubah berdasarkan gaya bahasa si penulis yaitu Pram, namun dapat diketahui ada nuansa tabu jika dikaitkan dengan tingkah laku berdasarkan etika dan nilai didasarkan pada pameo adalah semboyan hidup yang berkaitan dengan budaya tertentu khusus dalam penelitian ini adalah budaya Jawa yang banyak mengatur tentang kehidupan. Bisa dibayangkan mana yang boleh dan mana yang tidak boleh dilakukan.. Sehingga wajar idiomatik ketabuan yang paling banyak muncul adalah pameo yaitu sebanyak 59,25%, karena novel ini berupaya mengkritisi kebudayaan Jawa.

Gaya bahasa berkaitan dengan pilihan kata yang dipilih oleh penulis. Berkaitan dengan hal tersebut, gaya bahasa penulis yang gamblang membuat ungkapan dan pribahasa menjadi lebih sedikit dibandingkan dengan pameo. Sepertinya tujuan penulis bukan pada keindahan berbahasa namun pada maksud dan nilai-nilai budaya yang bisa dipelajari dari novel BM.

Novel ini termasuk ke dalam kategori novel sejarah, maka kemunculan konteks waktu dan tempat sifatnya terbatas. Yaitu hanya pada waktu 1898 dan hanya berada di pulau Jawa khususnya Surabaya. Sehingga, pemaknaan tabunya hanya seputar hal-hal tabu yang ada pada tahun dan tempat tersebut saja.

Di dalam penelitian ini tidak didapatkan pola khusus dalam bentuk idiomatik ketabuan. Tapi, berkaitan dengan penempatan jenis tabu yang dilihat dari konteks budaya atau nilai, Pram seperti menempatkan tabu pada bab khusus. Seperti pada tindakan yang ditabukan, Pram memasukkannya di hampir keseluruhan bab yang ada

di dalam novel BM, dalam hal ini berkaitan dengan apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Pada bagian orang yang ditabukan, secara khusus Pram tempatkan pada bab 7, yaitu bab yang membahas pertemuan kembali tokoh utama yaitu Minke dengan kedua orang tuanya, dalam hal ini berkaitan dengan tidak boleh sembarangan dengan orang yang derajatnya lebih tinggi. Pada bagian benda yang ditabukan, secara khusus Pram tempatkan di bab 18, yaitu bab yang membahas tentang pernikahan tokoh utama dengan seorang wanita keturunan Belanda, dalam hal ini berkaitan dengan tata cara memperlakukan benda-benda keramat. Sedangkan pada perkataan yang ditabukan menyebar pada keseluruhan bab, dalam hal ini berkaitan dengan etika dan sopan santun.

4.5 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini masih terdapat kekurangan. Hal itu disebabkan oleh adanya keterbatasan-keterbatasan yang ada selama penelitian dilakukan. Adapun keterbatasan itu antara lain:

1. Kerangka teori yang digunakan dalam kajian ini, khususnya yang membahas tentang bentuk dan jenis idiom. Keberadaan buku dan sumber lainnya mengenai teori bentuk dan jenis idiom ini sangat terbatas Sehingga, peneliti hanya bisa memanfaatkan teori idiom dari buku-buku semantik saja.
2. Fokus penelitian ini terbatas pada bentuk tabu yang muncul pada ketiga jenis idiom yang ada saja, padahal apabila diteliti lebih lanjut melalui ilmu kebahasaan yang lain di dalam novel ini akan banyak ditemukan unsur-unsur kesejarahan dan

kebudayaan Jawa lainnya dengan menggunakan pendekatan sosiologi linguistik, antropologi linguistik atau semiotik.

3. Minimnya literatur ilmiah untuk membantu peneliti menguji keabsahan interpretasi terhadap kajian budaya yang masuk di dalam bentuk pemaknaan idiom yang ada yang berkaitan dengan tabu.
4. Tidak semua idiomatik ketabuan di dalam novel BM bisa terungkap.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan dikemukakan kesimpulan dan saran berdasarkan hasil analisis.

5.1 Simpulan

1. Dalam penelitian ini bentuk idiom ternyata tidak selamanya didasarkan pada idiom penuh dan idiom sebagian, tetapi ada juga jenis lain yaitu idiom ungkapan, idiom pribahasa dan idiom pameo.
2. Dalam penelitian ini pameo sebagai jenis idiom yang paling banyak muncul. karena novel ini bercerita tentang latar budaya Jawa, sehingga kebanyakan yang muncul adalah pakem-pakem ketabuan yang paling banyak muncul. Munculnya bentuk ini berkaitan dengan larangan agar tidak sembarangan dalam bertingkah laku sesuai dengan pemikiran orang Jawa yaitu menjaga hubungan antara Tuhan dan sesama. Sehingga dihadirkan dalam wujud tingkah laku yang tidak sembarangan.
3. Pengungkapan tabu di dalam novel BM tidak secara lugas melainkan dengan pengiasan berdasarkan yang diinginkan oleh penulis. Ketabuan yang dihadirkan biasanya untuk penggambaran larangan, kemarahan, kesenangan, dan pengungkapan rasa malu. gaya bahasa penulis dalam menyajikan ketabuan.

4. Di dalam penelitian ini dikaitkan dengan jenis tabu, kemunculan terbanyak ada pada tindakan yang ditabukan, contohnya seperti tidak boleh menarik keris sembarangan, adat bertingkah laku di depan pembesar (bupati), wanita yang dipingit ketika sudah berumur 13 tahun,dll.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan maka dapat diberikan saran untuk penelitian selanjutnya sebagai berikut:

1. Bagi penikmat karya sastra, dalam menikmati sebuah karya sastra hendaknya jangan melupakan aspek-aspek luar yang melatari karya sastra tersebut, misalnya aspek psikologi, sosial ataupun budaya masyarakat tertentu yang ada di dalam novel.
2. Bagi penulis karya sastra hendaknya membuat variasi cerita berdasarkan nilai sosial dan budaya pada masyarakat tertentu supaya lebih menarik. Variasi itu selain akan menarik, juga akan memperkaya hasil tulisan sastrawan dalam negeri melalui karya yang isinya mengangkat nilai tradisi bangsa Indonesia.
3. Bagi para peneliti sejarah hendaknya jangan memandang sebelah mata karya sastra yang ditulis pada masa tertentu yang isinya menyangkut kehidupan sosial masyarakat pada masa tersebut. Karena , Fakta mengenai kehidupan sosial masyarakat banyak juga yang dapat ditemukan pada karya sastra, tidak sedikit para penulis karya sastra pada masa lalu yang menceritakan kehidupan sosial masyarakat pada masanya di dalam karya sastra yang ditulisnya.

4. Bagi peneliti yang tertarik dalam bidang linguistik, hendaknya mempertimbangkan juga karya sastra sebagai obyek penelitian. Karena, penelitian linguistik tidak hanya terbatas dilakukan pada tulisan populer atau artikel-artikel ilmiah tapi juga dapat dilakukan pada tulisan-tulisan dalam karya sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, Leonie & Chaer Abdul. 2004. *Sosiolinguistik*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (Local Genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya
- Chaer, Abdul. 2002. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2007. *Linguistik Umum*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Duranti, Alessandro. *Linguistic Anthropology*. Cambridge University
- Dewan Redaksi. 2009. *ENSIKLOPEDI KEBAHASAAN INDONESIA*. Bandung: Angkasa Bandung
- Foley, William A. 2001. *Anthropological Linguistic*. England: University Of Sydney
- Herustato, Budiono. 2011. *MITOLOGI JAWA*. Jakarta: Onkor Semesta Ilmu
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- _____. 2007. *Sejarah teori antropologi I*. Jakarta: UI PRESS
- Lyons, John. 1978. *SEMANTICS*. London: Cambridge University press
- _____. 1985. *Introduction to Theoretical Linguistics*. Cetakan IX. London and New York: Cambridge University Press
- Makkai, A. 1972. *Idiom Structure in English*. The Hague: Mouton
- Mansoer, Pateda. 2010. *Semantik Leksikal*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- MH, Yana. 2010. *Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*. Yogyakarta: Absolut
- Moeliono, Anton M. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*: Jakarta: Balai Pustaka

- Mustopo, Habib M. 1988. *Ilmu Budaya Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional
- Nugroho, Widy. 1993. *Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Gunadarma Press
- Parera, J.D. 2004. *Teori Semantik*. Jakarta: Erlangga
- Palmer, F.R. 1981. *Semantics*. Cambridge: Cambridge University Press
- A.T, Pramoedya. 2010. *Bumi Manusia*. Jakarta: Lentera Dipantara.
- Samsuri. 1994. *Analisis Bahasa "Memahami Bahasa Sastra"*. Jakarta: Erlangga
- Saussure, F. de. 1988. *Pengantar Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Soemodidjojo. R. 2008. *Betaljemur Adammakna*. Yogyakarta: CV. Buana Raya
- Sudaryat, Yayat. 2008. *makna dalam wacana*. CV. Bandung: YRAMA WIDYA
- Yuwono, untung. 2005. *Pesona Bahasa*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama